

**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA
STUDI KASUS KELURAHAN GANJARAGUNG, METRO LAMPUNG**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA

(STUDI KASUS KELURAHAN GANJARAGUNG, METRO LAMPUNG)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
DI DAERAH PENYANGGA** (Studi Kasus Kelurahan Ganjaragung, Metro Lampung)

Penulis/Peneliti : Drs. I Made Purna
Wahyuningsih, BA

Penyunting : Siti Maria

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

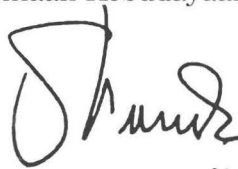
Percetakan buku "**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA**" Studi Kasus Kelurahan Ganjaragung, Metro Lampung adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar dan Permasalahan	1
B. Tujuan	3
C. Kerangka Teori	3
D. Ruang lingkup	5
E. Metode	6
F. Hasil Akhir	7
G. Kerangka Laporan	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Kecamatan Metro Raya	9
B. Kelurahan Ganjaragung	12
1. Letak dan Keadaan Alam	12
2. Sejarah Desa	14
3. Pola Pemukiman	16
4. Kependudukan	17
5. Mata Pencaharian Penduduk	19
6. Kehidupan Sosial Budaya	21
BAB III. PENGOLAHAN, PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DAN HASILNYA	
A. Pengolahan dan Pemanfaatan Tanah	37
1. Pertanian	37

2.	Perumahan	43
3.	Industri	50
B.	Pengolahan dan Pemanfaatan air	58
1.	Irigasi	59
2.	Budidaya Ikan	65
3.	Pengelolaan dan Pemanfaatan Air Untuk Rumah Tangga	65
 BAB IV PERUBAHAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM		
A.	Penyebab Perubahan	81
1.	Pembudayaan Teknologi Pertanian	81
2.	Ledakan Penduduk	88
3.	Alih Profesi	91
B.	Implikasi Terhadap Sosial Budaya	94
1.	Mobilitas warga	94
2.	Gotong Royong	95
3.	Sosialisasi Anak	96
4.	Kekerabatan	98
5.	Upacara Tradisional	102
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
A.	Simpulan	107
B.	Saran	112
 DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN		115

DAFTAR PETA

No.		Halaman
1.	Kecamatan Metro Raya	116
2.	Kelurahan Ganjaragung	117

DAN TABEL

No.		Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Agama	18
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian .	20
3.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	22
4.	Pengolahan tanah dari jenis tanaman yang ditanam Musim Tanam 1992	38
5.	Perkembangan Harga Komoditas Pertanian	40
6.	Banyaknya curah hujan per buolan di beberapa kota Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1993.	62
7.	Perkembangan Harga Komoditi Pertanian di Tingkat Petani	83
8.	Perkembangan jumlah alat mesin Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1989 s/d 1993	86
9.	Jenis mata pencaharian hidup penduduk Kelurahan Ganjaragung 1993	92
10.	Jenis Mata Pencaharian Jasa Dan Perdagangan	93

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1.	Gapura Kecamatan Metro Raya 29
2.	Kemudahan dibidang transportasi 29
3.	Salah Satu roda perekonomian di Metro 30
4.	Berbaurnya Transaksi tradisional dan modern 30
5.	Menuju sistem pasar modern 31
6.	Lokasi ini dahulu hamparan sawah yang luas 31
7.	Sawahpun dapat menjadi hotel 32
8.	Kebutuhan papan telah menggeser kebutuhan pangan. 32
9.	Sarana pendidikan bidang pertanian 33
10.	Menyempitnya lahan pertanian 33
11.	Pusat pemerintahan kelurahan Ganjaragung 34
12.	Sarana pengobatan di Ganjaragung 34
13.	Perwujudan Sila I dari Pancasila 35
14.	Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya 35
15.	Sebagian pemukiman di Ganjaragung 36
16.	Kondisi jalan dan saluran air di Ganjaragung 36
17.	Pengolahan lahan secara tradisional 68
18.	Modernisasi sudah menyentuh pertanian di Ganjaragung. 68
19.	Menabur biji, menuai kacang 69
20.	Bibit semangka siap ditanam 69
21.	Tanaman jagung menunggu siraman air hujan 70
22.	Meskipun lahan tergenang air, padi dapat dipanen. ... 70
23.	Gotong royong masih mewarnai pertanian di Ganjaragung. 71
24.	Pemanfaatan lahan pekarangan 71
25.	Rumah kontrakan sebagai usaha baru 72
26.	Taman kanak-kanak binaan Dharma Wanita 72

27.	Sekolah inipun semula lahan persawahan	73
28.	Warung milik penduduk warga negara keturunann China	73
29.	Pabrik penggilingan padi di Ganjaragung	74
30.	Persawahan berubah menjadi tempat penjemuran padi	74
31.	Siap memenuhi kebutuhan beras	75
32.	Mengais menir di limbah padi.	75
33.	Usaha pemanfaatan tanah persawahan	76
34.	Pembuatan tahu sebagai industri rumah tangga	76
35.	Dam irigasi ini menyimpan sejarah zaman kolonial ...	77
36.	Sebagian hasil kerja keras para kolonial tempo dulu..	77
37.	Persawahan diubah menjadi pemancingan ikan	78
38.	Pemanfaatan air untuk budidaya ikan di Ganjaragung.	78
39.	Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kolam ikan ..	79
40.	Sumber air bersih mudah diperoleh di Ganjaragung..	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar dan Permasalahan

Pada masa sekarang, perkembangan perekonomian dan pembangunan sangat berfokus pada kota-kota besar. Secara fisik kota menampilkan sejumlah bangunan yang berfungsi dalam kegiatan pemukiman, administrasi pemerintahan, perdagangan, industri, pengajaran, keagamaan dan hiburan. Pada umumnya masyarakat kota bermata pencaharian di bidang non pertanian, seperti perdagangan, industri, administrasi pemerintahan, pendidikan dan jasa.

Pembangunan kota-kota tidak terlepas dari dukungan daerah sekitarnya, terutama dalam pemenuhan berbagai kebutuhan, seperti pangan, air bersih, tempat tinggal, tenaga kerja, dan pemasaran. Daerah-daerah pendukung tersebut dinamakan sebagai daerah penyangga. Pada umumnya, kegiatan penduduk asli daerah penyangga berorientasi pada keperluan daerah perkotaan yang terkait. Maka tidak heran jika orientasi masyarakat yang berada di daerah penyangga bersifat komersialisasi dan semua aspek kehidupan diukur berdasarkan nilai ekonomi. Demikian pula dengan perubahan dalam pemanfaatan dan pengolahan

sumber daya alam terutama yang berkaitan dengan lahan. Kecenderungan kehidupan masyarakat daerah penyangga yang berorientasi materialistik ini seiring dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan yang semakin meningkat.

Kenyataan demikian dapat dimaklumi karena semakin pesatnya pertumbuhan kota akan membawa pengaruh yang kuat pada daerah penyangganya. Secara cepat atau lambat akan membawa perubahan pola pikir masyarakat daerah penyangga untuk dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya. Kegiatan ekonomi yang mengandalkan lahan pertanian mungkin akan lebih meningkatkan produksinya atau bahkan dengan cepat berubah ke non pertanian. Sejak tahun 1950 daerah Kabupaten Lampung Tengah yang beribukota Metro dijadikan tempat perpindahan dari Jawa, bahkan sebelumnya (tahun 1935) disebut Kolonisasi. Lampung Tengah merupakan daerah dataran rendah yang dialiri beberapa sungai. Dilihat kondisi daerahnya yang demikian sangat berpotensi untuk pertanian, karena itu sebagian besar penduduk Lampung Tengah bermata pencaharian di bidang pertanian. Dalam perkembangannya, daerah Kabupaten Lampung Tengah merupakan lumbung beras bagi propinsi Lampung, khususnya untuk daerah perkotaan. Selain sebagai penghasil beras, Lampung tengah juga menghasilkan jagung, kacang, kacang kedelai, kopi, kelapa dan lada. Dengan semakin pesatnya perkembangan perkotaan yang didukung, disadari atau tidak disadari akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung Tengah yang terkait.

Dilihat dari latar tersebut, maka yang menjadi permasalahannya sebagai berikut :

- 1). Perubahan apa saja yang terjadi pada pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam di Lampung Tengah sebagai daerah penyangga.
- 2). Bagaimana dampak perekonomian masyarakat setempat akibat perubahan tersebut.

- 3). Bagaimana perubahan budaya setempat dengan adanya perubahan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam tersebut.

B. Tujuan

Berdasarkan pada latar dan permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk :

- 1). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis sumber daya alam yang berada di daerah penyangga.
- 2). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses perubahan pemanfaatan dan pengolahan yang terjadi di daerah penyangga untuk menunjang kebutuhan perkotaan yang semakin meningkat.
- 3). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak perubahan dalam bidang ekonomi.
- 4). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak dalam bidang sosial budaya.

C. Kerangka Teori

Suatu asumsi dasar yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat dan kebudayaan masyarakat Lampung Tengah umumnya dan masyarakat di daerah Metro khususnya mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan modernisasi dan pembangunan perkotaan yang disangganya. Atas dasar logika deduktif, perubahan suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya merubah implikasi perubahan bagi sistem masyarakat yang bersangkutan.

Dalam gejala perubahan suatu masyarakat dan kebudayaan, kerangka pemikiran yang dipakai sebagai pijakan adalah teori evolusi multilinear dari Julia H. Steward. Evolusi multilinear adalah sebuah penegasan bahwa ada ketentuan persilangan

kebudayaan yang berarti, tetapi ketentuan ini harus menyinggung seluruh masyarakat manusia. Kebudayaan berkembang menurut sejumlah garis yang berbeda; kita dapat menggambarkan perkembangannya itu seperti sebatang pohon yang bercabang banyak. Pada waktu bersamaan terdapat ketentuan persilangan kebudayaan atas kesejajaran sejarahnya. Kesejajaran ini muncul dari kenyataan bahwa perubahan kebudayaan dihasilkan dari adaptasi terhadap lingkungan. Proses adaptasi dalam lingkungan serupa, akan menghasilkan ketentuan persilangan kebudayaan.

Steward menyebut proses adaptasi itu sebagai "ekologi kebudayaan". Masalah yang dihadapkan kepada kita oleh ekologi kebudayaan ini adalah menentukan apakah penyesuaian diri anggota masyarakat terhadap lingkungan memerlukan cara-cara berperilaku khusus atau apakah penyesuaian diri itu memberikan ruang gerak bagi pola perilaku tertentu atau tidak, jelas ini berarti penentuan sejarah mana perilaku ditentukan oleh faktor lingkungan. Metode ekologi kebudayaan ini meliputi :

- 1). Analisis hubungan antar teknologi dan lingkungan;
- 2). Analisis pola perilaku yang timbul dalam mengolah kawasan tertentu dengan alat teknologi tertentu; dan
- 3). Menentukan seberapa jauh pola perilaku mempengaruhi berbagai bidang lain dari kebudayaan.

Lebih jauh ia menerangkan, untuk membandingkan kebudayaan dalam meneliti ketentuan persilangan kebudayaan, analisis di pusatkan pada aktivitas subsistensi dan pola-pola ekonomi. Tekno-ekonomi merupakan faktor diterminan di dalam kebudayaan dalam pengolahan lingkungan, tetapi bukan lingkungan sebagai determinan. Menurutnya, kebudayaan tidak diterminasi oleh kondisi lingkungan, dan juga sebaliknya lingkungan tidak bersifat terbuka begitu saja memberi peluang kebudayaan untuk tumbuh (Ellen, 1982).

Ada tiga langkah studi yang ditawarkan Steward untuk menguraikan determinan tekno-ekonomi terhadap keseluruhan konstelasi kebudayaan, yaitu :

- 1). Mempelajari kondisi lingkungan dan kondisi teknologi yang dipakai untuk mengeksploitasinya;
- 2). Mempelajari pola perilaku yang muncul dalam aktivitas pemanfaatan misteri dan energi dari lingkungannya;
- 3). Mempelajari pengaruh pola perilaku pada nomor (2) di atas terhadap aspek-aspek kebudayaan yang lain.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kajian "Perubahan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Daerah Penyangga" dilakukan di daerah pedesaan Metro, tepatnya di Kelurahan Ganjaragung. Metro dijadikan lokasi penelitian karena daerah ini telah dijadikan daerah penyangga di bidang pangan (lumbung beras), tidak saja untuk memenuhi pangan kota Bandar Lampung, tetapi daerah lain seperti Jakarta.

Ruang lingkup materi kajian meliputi :

- 1). Jenis-jenis sumber daya alam yang terdapat di daerah penelitian.
2. Pola pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam pada daerah penelitian :
 - a. sebagai komersial
 - b. industri
 - c. hunian
 - d. publik service
 - e. implikasi sosial

- positif (dapat memberi peluang kerja bagi anak petani)
 - negatif (menyempitnya lahan pertanian, anak-anakpun tidak ingin jadi petani).
3. Pola pemanfaatan sumber daya alam masa lalu dan proses perilakunya (cari kasus-kasus yang terjadi).
 - 4). Dampak di bidang ekonomi dan sosial budaya.

E. Metode

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut di atas dapat dipecahkan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan cara pemahamannya dengan kata lain jenis-jenis metode apa yang dipakai untuk menggali data dan informasi. Dalam penelitian ini tentu tidak menggunakan satu metode, melainkan banyak metode, yakni :

1. Metode Kepustakaan

Sebelum penelitian lapangan terlebih dahulu diadakan penelitian kepustakaan. Langkah ini dilakukan untuk melihat atau mempelajari masalah yang akan diteliti.

2. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan pada saat dilapangan. Untuk melancarkan metode ini, maka sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disusun Pedoman Pengumpulan Data. Wawancara sangat penting dilakukan, karena melalui metode ini akan mendapatkan data primer dan terbaru.

Wawancara ditujukan pada : informan pangkal dan informan biasa. Informan pangkal yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan kajian. Informan pangkal meliputi : para pejabat dan para tokoh masyarakat, serta para pengelola sumber daya alam. Sedangkan informan biasa, yang berasal dari khalayak pengguna sumber daya

alam, meliputi petani, buruh, ibu rumah tangga, dengan penekanan pada kasus-kasus yang pernah terjadi.

3. Metode Pengamatan

Metode ini di gunakan untuk membuktikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan para informan, atau perolehan data dari kajian kepustakaan. Metode ini pada hakekatnya mengecek keadaan yang sebenarnya di lapangan. Kondisi alam, lingkungan serta berbagai peristiwa dan perilaku warga masyarakat dapat direkam melalui pengamatan.

4. Metode Interpretatif

Semua data dan informan baik yang dapat melalui kepustakaan wawancara, maupun pengamatan diinterpretasikan melalui kerangka teori.

F. Hasil Akhir

Wujud hasil akhir adalah sebuah naskah laporan yang berisi tentang corak perubahan, pemanfaatan dan pengolaan sumber daya alam di daerah penyangga. Naskah laporan tidak saja mendeskripsikan tentang sejauh mana masyarakat Metro (sebagai daerah penyangga) mampu beradaptasi dengan masyarakat daerah/kota lain dengan bermodal kepada sumber daya alam yang dimiliki. Naskah laporan akan dilengkapi sejumlah peta, foto/gambar dan tabel, baik tabel terurai maupun tabel dalam bentuk angka. Jumlah halaman dalam naskah laporan minimal 120 halaman, dengan ukuran kwarto, dengan ketikan dua spasi.

G. Kerangka Laporan

Naskah laporan akan direncanakan berisi enam (6) bab, yakni :

- BAB I : Pendahuluan yang memuat Latar Belakang dan Permasalahan, Tujuan, Kerangka Teori, Ruang Lingkup, Metode, Hasil Akhir, dan Kerangka Laporan.
- BAB II : Gambaran Umum Daerah Penelitian memuat : Gambaran Umum Daerah meliputi Lokasi dan Lingkungan Alam, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Budaya.
- BAB III : Pola Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan hasilnya pada Masyarakat Metro. Pada bab ini akan memuat : Pemanfaatan tanah sebagai tempat industri, komersial (pertokoan), perkantoran, hunian dan lain-lain. Pemanfaatan air sebagai : irigasi, air minum, mck, keperluan pabrik dan lain-lain.
- BAB IV : Pola pemanfaatan Sumber Daya Alam Masa Lalu dan Proses Peralihan dan Implikasinya pada Masyarakat Metro. Pada bab ini akan dideskripsikan pemanfaatan tanah sebelumnya dan kondisinya dewasa sekarang. Implikasinya terhadap aspek ekonomi dan sosial budaya. Untuk data akan diangkat kasus - kasus peralihan pertanahan.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian tentang perubahan daerah penyangga ini dilakukan di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, khususnya Kecamatan Metro Raya dengan sampel Kelurahan Ganjaragung. Dalam gambaran umum daerah penelitian ini sebelum menguraikan daerah sampel akan disinggung sedikit mengenai Kecamatan Metro Raya.

A. Kecamatan Metro Raya

Metro Raya adalah satu diantara 24 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Daerah ini luasnya 43,320 KM² persegi, dan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 25 meter sampai 75 meter di atas laut dengan kemiringan 0^o sampai 3^o. Secara administratif Kecamatan Metro Raya di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur dan Kecamatan Pekalongan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantul.

Di kecamatan ini curah hujan cukup, tidak ada bulan kering kecuali Agustus, bulan lainnya adalah bulan basah semua. Melihat keadaan curah hujan ini, yang bulan keringnya sangat sedikit maka daerahnya merupakan potensi sumber daya alam yang dapat mendukung usaha pertanian. Iklimnya beriklim sedang dengan temperatur udara rata-rata berkisar 26^o C sampai 28^o C. Daerahnya dialiri sungai-sungai, seperti Way Sekampung yang panjangnya 10 KM, sungai Batanghari yang panjangnya 9 KM, sungai Bunut juga sepanjang 10 KM dan sungai Raman yang panjangnya 3 KM.

Kecamatan Metro terdiri atas 7 buah desa dan kelurahan, 165 RW atau 478 RT. Penduduknya berjumlah 91.008 orang yaitu 45.815 laki-laki dan 45.193 perempuan atau 17.594 rumah tangga. Dari jumlah penduduk tadi (91.008 orang), beberapa diantaranya adalah warga negara keturunan Cina (608 orang terdiri 306 orang laki-laki dan 302 perempuan), selain itu warga negara asing lainnya sebanyak 306 orang.

Di bidang pertanian, luas lahan sawah yang setiap tahun dapat ditanami padi dan panen sekali setahun seluas 457 hektar, sedangkan yang dipanen dua kali setahun seluas 1.394 hektar. Luas panen 3.093 hektar dapat menghasilkan 14.970 ton tanaman pangan berupa padi sawah, jagung 613 ton setahun dengan luas panen 332 hektar, ubi kayu 4.448 ton dengan luas panen 347 hektar, kacang tanah 55 ton dengan luas panen 165 hektar.

Dalam bidang pendidikan, di Kecamatan Metro Raya telah tersedia 31 buah SD Negeri, 6 buah SLTP Negeri dan 21 buah Swasta, sebuah SLTA Umum Negeri dan 15 SLTA Umum Swasta, serta 4 buah SLTA Kejuruan Swasta. Disamping itu terdapat 3 buah Sekolah Madrasah Aliyah, 2 buah Sekolah Madrasah Tsanawiyah dan 8 buah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagai ibukota kecamatan dan kota administratif pembangunan yang dicapai Metro sudah maju dengan pesat.

Terdapat pelayanan umum seperti terminal, perkantoran, pertokoan, gedung bioskop, pasar, pusat perbelanjaan dan tempat hiburan sudah tersedia seperti layaknya kota-kota lainnya. Sarana dan prasarana lain yang ada di Kecamatan Metro Raya antara lain jalan propinsi sepanjang 6,2 KM, jalan kabupaten 6 KM, kendaraan bermotor roda empat 1.132 buah, kendaraan bermotor roda dua berjumlah 2.571 buah, becak 1.162 buah dan sepeda 7.445 buah radio dan 8003 buah pesawat televisi, 4 stasiun radio non RRI, 3 buah bioskop dan 2 buah pemerintah. Di antara 24 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Metro Raya adalah kecamatan yang paling banyak memiliki fasilitas hotel yaitu 8 buah, begitu pula warga negara keturunan asing terutama Cina, kecamatan ini paling banyak.

Sejarah Metro

Sebelum menjadi kota seperti sekarang ini, sejarah Kota Metro tidak dapat dipisahkan dengan Sukadana. Pada zaman Belanda wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan order ofdeling Sukadana yang dikepalai oleh seorang Controleur berkebangsaan Belanda. dan dalam pelaksanaan tugasnya dibantu seorang Demang bangsa Indonesia. Order ofdeling Sukada terbagi dalam 3 order district, masing-masing district dikepalai seorang asisten Demang yang mengkoordinir pesirah yaitu kepala marga, bagian dari order district.

Pada tahun 1934 dan 1935 didatangkan kolonis (transmigran) dari Jawa yang kemudian ditempatkan di daerah Sukadana, dan di daerah ini lalu di bangun sebuah induk desa yang diberi nama Trimurjo. Tahun 1935 di bangun sebuah dam irigasi, yang pembuatannya dibantu oleh para kolonis ini yang airnya diambil dari Way Sekampung. Setiap kolonis yang akan tinggal di Sukadana harus menyumbangkan tenaganya dengan cara turut mengerjakan irigasi tersebut, dan pada 20 Agustus 1936 mengalirlah irigasi yang pertama masuk ke daerah Trimurjo.

Pada 17 Mei 1937, kolonisasi Sukadana dari hubungan Marga dan pada 9 Juni 1937 nama desa Trimurjo diganti dengan Metro. Di karenakan perkembangan penduduknya yang cepat, maka tempat ini kedudukannya menjadi asisten Wedana, kemudian Metro menjadi ibukota Sukadana. Perkembangan Metro zaman itu sangat pesat, pada tahun 1941 telah dibuka sekolah Vervolg Pemerintah sebanyak 2 buah. Di bidang kesehatan disediakan rumah sakit, 2 dokter, 13 mantri jururawat, 2 pembantu klinik dan seorang bidan.

Pada zaman jepang, wilayah lampung tengah pada waktu itu termasuk Bun Shu Metro, yang terbagi dalam beberapa Gun Shu, marga dan kampung. Bun Shu dikepalai Bun Shu Cho, dan Gun Shu dikepalai Gun Shu Cho. Setelah Indonesia merdeka dan dengan berlakunya peraturan peralihan pasal 2 UUD 1945, maka Bun Shu Metro menjadi Lampung Tengah dan Bun Shu Cho menjadi jabatan Bupati. Dengan dibubarkannya pemerintahan marga, dibentuk pemerintahan negeri yang dipimpin oleh kepala negeri dan dewan negeri. Nama-nama negeri pada waktu itu adalah Trimurjo, Metro, Tribawono, Pekalongan, Sekampung, Sukadana. Maringgai, Way Seputih dan Seputih Barat. Sekitar tahun 1972, secara bertahap Gubernur menghapus pemerintahan negeri dan hak dan kewajiban pemerintahan negeri dialihkan kepada Kecamatan setempat.

B. Kelurahan Ganjaragung

1. Letak dan keadaan alam

Secara administratif, Kelurahan Ganjaragung terletak di wilayah Metro Raya, Kabupaten Lampung Tengah. Selain Ganjaragung, wilayah kecamatan Metro Raya terdiri atas tiga kelurahan lagi yaitu Kelurahan Yosodadi, Kelurahan Hadimulyo dan Kelurahan Metro serta tiga buah desa yaitu Desa Karangrejo, Desa Banjarsario dan Desa Purwosari.

Letak Kelurahan Ganjaragung di dataran rendah dengan batas-batas : sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Metro, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mulyojati dan desa Tempuran, sebelah Timur berbatasan dengan sungai Batanghari dan Kelurahan Mulyojati. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan sungai Bunut dan desa Tempuran. Kota administratif Metro selain sebagai ibukota Kecamatan Metro Raya juga sebagai ibukota Kabupaten Lampung Tengah.

Sarana perhubungan dari Kelurahan Ganjaragung ke kecamatan atau desa cukup baik dan bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Jarak Kelurahan Ganjaragung dengan ibukota propinsi sekitar 48 KM dapat ditempuh dengan kendaraan umum selama kurang lebih satu jam. Jarak Kelurahan Ganjaragung dengan ibukota kabupaten sekitar 4 KM dapat ditempuh dengan kendaraan umum angkutan kota selama kurang lebih 20-30 menit, dan ke ibukota kecamatan yang berjarak 3 KM dapat ditempuh sekitar 15 menit. Kendaraan bus antar kecamatan setiap hari melewati wilayah Kelurahan Ganjaragung dari pagi pukul 05.30 hingga pukul 19.30. Sementara itu kendaraan minibus angkutan kota beroperasi melintasi Kelurahan Ganjaragung dari pukul 06.00 sampai pukul 18.00. Bus antar kecamatan antara lain menghubungkan Metro Raya dengan Seputih Raman, Trimuljo, Punggur, Pekalongan, Sukadana dan lain-lain.

Berdasarkan data yang tercatat di kantor kelurahan, luas wilayah Kelurahan Ganjaragung adalah 516 hektar, terdiri atas tanah pekarangan seluas 181,5 hektar, tanah persawahan seluas 277 hektar, sedangkan untuk pemukiman dan lain-lain seluas 57,5 hektar. Bentuk permukaan tanah merupakan dataran rendah yang relatif rata yang terdapat rawa-rawa kecil.

Jenis tanah di Kelurahan Ganjaragung termasuk tanah liat, dengan warna merah kekuningan dan sedikit berpasir dan lengket. Tingkat produktifitas tanah cukup dan cocok untuk ditanami

tanaman pangan, buah-buahan, sayur-sayuran dataran rendah dan kelapa untuk tanaman keras. Menurut catatan yang terdapat di Kecamatan Metro Raya tinggi daerah ini kurang lebih 53 M di atas permukaan laut.

Temperatur udara rata-rata berkisar antara 26° C - 28° C, dengan temperatur yang maksimum yang jarang dialami 33° C dan temperatur minimum 22° C. Dalam keadaan normal curah hujan dapat mencapai kurang lebih 1700 M, dengan iklim sedang. Keadaan tanah di kelurahan ini cukup mengandung air, hal ini dapat diketahui dari sumur-sumur yang ada, mempunyai kedalaman sekitar 3 M sampai 12 M.

2. Sejarah Desa

Kelurahan Ganjaragung pada mulanya merupakan hutan belantara yang belum dihuni orang. Pada tahun 1935 pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan penduduk dari pulau Jawa yang umumnya para petani ke Lampung termasuk wilayah Lampung Tengah seperti Sukadana dan Metro. Mereka sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dibawa ke daerah Metro diantaranya ke desa Ganjaragung lalu membuka hutan dan menetap di sini. Waktu itu masyarakat tersebut dikenal dengan istilah kolonisasi atau sekarang disebut transmigrasi.

Mereka di tempatkan di barak atau bedeng sebagai tempat penampungan sementara para transmigran dengan sebutan nomor sesuai urutan kedatangan mereka. Sebelum menjadi desa Ganjaragung, daerah ini mula-mula disebut bedeng 14 yang terdiri atas beberapa wilayah penempatan yaitu penempatan pertama disebut Bedeng 14/I, penempatan kedua Bedeng 14/II, penempatan ketiga disebut Bedeng 14/III, penempatan keempat 14/IV, dan dua pendudukan yaitu pendudukan Purbalinggo dan pendudukan Magelangan.

Para transmigran tersebut diharuskan membabat hutan untuk membuka lahan pertanian serta pemukiman. Mereka ditampung dalam bedeng-bedeng yang mereka buat sendiri dari kayu-kayuan yang ada di hutan, beratap seng dan berdinding kulit kayu. Setiap kepala keluarga mendapat pembagian lahan untuk sawah $1/2$ hektar dan pekarangan $1/4$ hektar. Selain itu mereka diberi peralatan antara lain kapak, cangkul, golok dan alat masak. Sebelum lahan dapat menghasilkan, tiap 15 hari satu kepala keluarga diberi jatah beras. Tetapi semua pemberian tersebut termasuk ongkos dari Jawa ke Lampung dihitung pinjaman yang harus dikembalikan kepada pemerintah Belanda pada waktu itu. Namun karena keadaan tanahnya masih sangat subur, maka dengan sekali panen transmigran dapat membayar pinjaman tersebut.

Menurut keterangan responden yang datang sebagai transmigran tahun 1936, daerah ini berupa hutan lebat dengan pohon-pohon besar yang harus dibuka untuk persawahan dan pemukiman. Pada waktu itu mereka membuat rumah di atas tiang atau rumah panggung untuk menjaga keamanan dari gangguan binatang buas seperti harimau, ular, babi hutan dan sebagainya. Gajah meskipun banyak dan sering datang ke pemukiman penduduk tetapi tidak mengganggu kecuali disakiti atau dimusuhi.

Dari bedeng-bedeng dan dua pendukuhan tadi terjadi suatu desa yang diberi nama desa Ganjaragung. Nama ini di beri oleh kepala desa yang pertama, yaitu Bapak Suparman transmigran yang datang pertama dan menjadi kepala desa dari tahun 1935 sampai tahun 1943. Pada saat ini yang menjadi kepala desa adalah yang ketuju dengan sebutan Kepala Kelurahan. Sesuai dengan perkembangan pembangunan dan sesuai dengan luas wilayah, jumlah penduduk dan potensi desa yang ada, maka sesuai Undang-Undang Nomor : 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan di Desa, desa Ganjaragung statusnya menjadi kelurahan.

3. Pola Pemukiman

Pada umumnya tata letak bangunan rumah warga Kelurahan Ganjaragung mengelompok. Dipinggir jalan raya rumah berderet seluruhnya menghadap ke jalan raya, sedangkan yang jauh dari jalan raya rumah menghadap ke gang atau lorong. Melihat bangunan rumah yang ada di sepanjang jalan memberi kesan rapi dan mirip dengan perumahan di daerah perkotaan. Rumah yang berada di tengah dan agak jauh dari jalan maupun gang letaknya kurang teratur arah menghadapnya. Untuk pergi dan menuju rumah melalui gang atau lorong yang terbentuk karena sering dilewati yang sebetulnya merupakan tanah pekarangan. Tidak jarang dalam satu pekarangan terdapat dua atau tiga buah rumah dengan satu buah sumur. Hal ini terjadi karena anak yang sudah berkeluarga ingin menempati rumah sendiri lalu mendirikan di atas tanah pekarangan orang tuanya.

Di lokasi yang jauh dari jalan raya atau jalan utama, jalan sebagai sarana perhubungan berupa jalan tanah, semakin dekat dengan jalan raya jalannya telah diberi batu. Sebaliknya pemukiman yang dekat dengan jalan raya, di antara deretan rumah-rumah dibuat jalan kecil beraspal sebagai penghubung ke jalan raya, minimal dapat dilalui sebuah kendaraan bermotor roda empat. Menurut data yang tercatat di Kantor Kelurahan Ganjaragung, jalan beraspal di wilayah ini sepanjang 26 KM, jalan batu 6 KM dan jalan tanah sepanjang 6,9 KM.

Keadaan fisik rumah sebagian besar sudah permanen dan semi permanen, sedikit saja yang masih menggunakan bahan kayu dan bambu. Bentuk bangunan dan arsiteknya ada dua jenis yaitu bentuk dan arsitektur lama yaitu rumah limas dan rumah dengan atap kampung atau gudang. Di sepanjang jalan raya dan jalan aspal lainnya rumahnya dibangun secara permanen dengan bahan bangunan modern yang menggunakan semen, keramik, porselin, teraso, kaca dan lain-lain. Begitu pula arsitektur termasuk

modern dengan berbagai variasi antara rumah yang satu dengan lainnya sudah diberi pagar tembok, pagar kawat atau pagar besi.

Keadaan rumah di Kelurahan Ganjaragung telah memenuhi syarat kesehatan, minimal dengan memakai jendela, sumur untuk kebutuhan konsumsi, mandi, cuci dan buang air besar. Dari 1550 buah rumah, maka 1541 buah di antaranya telah memiliki jamban dan memenuhi syarat kesehatan.

4. Kependudukan

Keberadaan penduduk sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan potensi alam setempat. Demikian halnya dengan keadaan perkampungan di Kelurahan Ganjaragung yang merupakan salah satu kelurahan yang terletak dekat dengan ibukota kecamatan sekaligus kota administratif Metro, mempunyai tempat yang strategis. Tidak mengherankan bila di daerah Ganjaragung terdapat penduduk pendatang dari daerah lain.

Menurut data kependudukan di Kelurahan Ganjaragung, sebagian besar penduduk adalah orang-orang Jawa yang dahulu datang sekitar tahun 1935 sebagai transmigran dan menetap di daerah ini. Semakin pesatnya kemajuan yang dicapai daerah Metro khususnya di bidang sosial dan ekonomi, mendukung pertumbuhan penduduk yang datang dari luar, bahkan warga negara asing khususnya keturunan Cina.

Penduduk di Kelurahan Ganjaragung tercatat sekitar 9254 jiwa terdiri atas 4649 jiwa laki-laki dan 4605 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1776. Dari jumlah tersebut, yang berusia 13 tahun ke atas sebanyak 6056 jiwa atau 65,4 %. Data data pemeluk agama, sebagian besar penduduk di Kelurahan Ganjaragung beragama Islam yaitu 8497 jiwa (91,82%), sedangkan pemeluk agama Protestan 321 jiwa (3,5%), pemeluk agama Khatolik 318 jiwa (3,4%), pemeluk agama Hindu 56 jiwa (0,60%) dan pemeluk

agama Budha sebanyak 62 jiwa (0,68%). Meskipun penduduk memeluk bermacam-macam agama, tetapi tidak mengurangi sikap tenggang rasa dan toleransi mereka dalam kehidupan beragama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	8.497 jiwa	91,82 %
2.	Protestan	321 jiwa	3,50 %
3.	Khatolik	318 jiwa	3,40 %
4.	Hindu	56 jiwa	0,60 %
5.	Budha	62 jiwa	0,68 %
	Jumlah	9.254 jiwa	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Ganjaragung tahun 1993.

Disini terlihat bahwa mayoritas penduduk memeluk agama Islam, hal ini ditandai dengan jumlah mereka yang beragama Islam dan didukung dengan banyaknya jumlah mesjid dan musholla di kelurahan ini. Tak mengherankan bila perkembangan agama Islam di daerah ini cukup baik, hal ini tercermin dalam kegiatan pengajian secara rutin, Tempat Pendidikan Agama Islam (TPA), madrasah, dan rumah yatim piatu.

Mobilitas penduduk cukup tinggi karena setiap hari selalu ada yang bepergian ke luar kelurahan atau keluar kecamatan baik untuk bekerja, berdagang atau keperluan lainnya. Sebaliknya dengan adanya

beberapa Sekolah Menengah Umum Swasta maupun Sekolah Menengah Kejuruan di Kelurahan Ganjaragung menyebabkan setiap harinya selalu ada pendatang dari luar untuk belajar di sekolah. Sebaliknya banyak pula penduduk Ganjaragung yang berprofesi sebagai karyawan, pedagang, guru dan sebagainya, tugas atau tempat kegiatannya di luar Ganjaragung sehingga mereka harus bepergian demi profesinya.

Disamping itu, kebanyakan penduduk mempunyai famili dan kerabat yang tinggal di luar Kelurahan Ganjaragung bahkan di luar Kecamatan Metro dimana mereka harus saling mengunjungi. Tersedianya sarana dan prasarana transportasi dan berbagai jenis kebutuhan hidup yang ada di kota Metro juga merupakan faktor pendorong tingginya mobilitas penduduk daerah ini.

5. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kelurahan Ganjaragung mempunyai matapencaharian di sektor pertanian. Dari 796 orang yang bermatapencaharian di bidang pertanian, di antaranya petani pemilik berjumlah 454 orang, petani penggarap berjumlah 219 orang dan buruh tani berjumlah 123 orang. Matapencaharian lainnya di luar sektor pertanian adalah buruh, baik buruh industri, buruh bangunan dan lain-lain yaitu berjumlah 1107 orang. Bidang perdagangan berjumlah 153 orang. Kemudian mata pencaharian di bidang jasa seperti karyawan, guru, tukang, angkutan dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS MATA
PENCAHARIAN**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1.	Petani Pemilik	454 orang	14,58
2.	Petani Penggarap	219 orang	7,03
3.	Buruh Tani	123 orang	3,96
4.	Kerajinan/Indus. Kecil	27 orang	0,86
5.	Peternakan	2 orang	0,06
6.	Buruh	1.107 orang	35,55
7.	Pegawai Negeri	343 orang	11,02
8.	Guru	141 orang	4,53
9.	Tukang Kayu	141 orang	4,53
10.	Tukang Batu	197 orang	6,33
11.	Angkutan	42 orang	1,35
12.	ABRI	25 orang	0,80
13.	Pedagang	153 orang	4,91
14.	Pensiunan ABRI/Sipil	142 orang	4,56
15.	Lain-lain	22 orang	0,70
	Jumlah	3.114 orang	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Ganjaragung tahun 1993

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa jumlah orang yang bekerja sebanyak 3.114 orang, sedang jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Ganjaragung sebanyak 1.776. Bila diambil rata-rata maka ada beberapa rumah tangga yang anggota keluarganya bekerja lebih dari satu orang. Adapun yang dimaksud lain-lain (22 orang), antara lain dokter 2 orang, bidan 3 orang, mantri kesehatan 8 orang, dukun bayi 2 orang, tukang cukur dua orang, dan tukang jahit 5 orang. Sedangkan kerajinan dan industri kecil disini antara lain kerajinan meubel dan kayu, kerajinan tanah liat, anyaman-anyaman, pembuatan tahu dan tempe, roti dan lain-lain.

Mata pencaharian yang paling dominan adalah mata pencaharian sebagai buruh, yaitu sebanyak 1.107 orang. Hal ini dapat dimaklumi, disebabkan makin berkurangnya lahan pertanian sedangkan dipihak lain terbukanya lapangan kerja baru seperti buruh bangunan, pelayan toko, buruh pabrik dan sebagainya, menyebabkan banyak penduduk yang mengadu untuk bekerja sebagai buruh.

6. Kehidupan Sosial Budaya

a. Pendidikan

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan sudah semakin besar dan berkembang. Dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, para orang tua berusaha menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Bagi orang tua yang kurang mampu dan tingkat pengetahuannya rendah, paling kurang ingin menyekolahkan anaknya sampai SMP (Sekolah Menengah Pertama). Warga masyarakat yang buta huruf tidak ditemui, paling rendah belum menamatkan Sekolah Dasar atau yang sederajat.

Hal tersebut terbukti dengan jumlah sarjana atau yang dapat menamatkan Perguruan Tinggi sebanyak 69 orang, dan yang menamatkan Akademi atau yang sederajat sebanyak 82 orang.

Mereka berpendapat semakin tinggi pendidikan, pengetahuan akan semakin bertambah pula, sehingga kelak dapat merubah pola atau cara berpikir seseorang. Namun dampaknya, bagi generasi yang berpendidikan tinggi ada minat atau keinginan untuk melanjutkan profesi atau pekerjaan orang tuanya sebagai petani.

Salah satu wujud besarnya minat masyarakat terhadap pendidikan adalah bermunculnya sekolah-sekolah swasta yang dibangun atas prakarsa dan biaya masyarakat, bukan dari pemerintah. Sebagai contoh, seperti yang dikatakan oleh responden bahwa STM Gajahmada di Ganjaragung, para pendidik adalah alumnus Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Orang	Persen
1.	Belum tamat	1793	19,38
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	9	0,19
3.	Tamat SD/ sederajat	2974	32,14
4.	Tamat SMP/ sederajat	2310	24,97
5.	Tamat SMA/ sederajat	2017	21,80
6.	Tamat Akademi/ sederajat	82	0,88
7.	Tamat Perguruan Tinggi	69	0,72
	Jumlah	9254	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Ganjaragung, 1993

Tingkat pendidikan masyarakat Ganjaragung sangat diwarnai oleh tingkat kesediaan para orang tua akan perlunya pendidikan anak demi masa depannya. Beberapa responden

mengatakan, untuk membiayai pendidikan anaknya ia rela menjual pekarangan atau sawahnya. Disisi lain tingkat pendidikan masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi serta tersedianya sarana dan kesempatan bagi masyarakat. Kemungkinan di masa datang faktor pendidikan ini mempengaruhi juga jenis matapecaharian penduduk yang semula hidup dengan bertani.

b. Sistem Keekerabatan

Sebelumnya telah diuraikan bahwa penduduk asli Metro Raya, khususnya Kelurahan Ganjaragung sebagian besar adalah suku bangsa Jawa. Suku bangsa ini datang ke daerah Metro sebagai kolonis atau transmigran pada zaman Belanda. Oleh karenanya sistem keekerabatan yang dianut adalah sistem keekerabatan yang berlaku bagi suku bangsa Jawa.

Pada dasarnya keekerabatan orang Jawa adalah bilateral, yaitu prinsip yang menghubungkan keekerabatan melalui orang laki-laki dan orang perempuan. Dengan demikian kedudukan antara ayah dan ibu dalam penarikan garis keturunan sama, karena itu ikatan darah diakui kesemua pihak. Kelompok keturunan ini disebut dengan istilah "Sanak Sedulur" atau kerabat mereka. Dengan sitem keekerabatan ini masyarakat keturunan Ganjaragung tidak membedakan kedudukan keluarga pihak ayah dan ibu. Sebagai akibat dari penarikan garis keturunan yang demikian, kedudukan anak laki-laki dengan anak perempuan dalam sebuah keluarga adalah sama.

Dalam hal perkawinan anak perempuan, yang berhak bertindak sebagai wali bila ayahnya meninggal adalah anak laki-laki dewasa paling tua, meskipun dia sendiri belum menikah. Bila tidak mempunyai anak laki-laki yang berhak sebagai wali adalah saudara laki-laki sekandung dari ayah atau anak laki-laki tertua yang sudah dewasa dari saudara kandung laki-laki kerabat ayah.

Masyarakat Ganjaragung juga mengenal penarikan garis keturunan sampai sembilan generasi ke atas dua ke bawah. Jika ke bawah yaitu anak, putu, buyut, canggah, wareng, undheg-undheg, gantung siwur dan petarangan bodol atau gropak sente. Garis keturunan ke atas adalah kebalikannya yaitu wong tuwa, embah, embah buyut, embah canggah, embah wareng dan seterusnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, untuk menyebut atau memanggil seseorang dalam kelompok kerabatnya dikenal keluarga istilah antara lain :

- 1.) Istilah *mbah*, *mbah lanang*, *mbah kakung*, *kakek* untuk menyebut dan memanggil orang tua laki-laki ayah atau ibu.
- 2.) Istilah *simbah*, *mbah wedok*, *mbah putri*, *nenek*, untuk menyebut dan memanggil orang tua perempuan ayah atau ibu.
- 3.) Istilah *de'* atau uwa seperti bu de, pak de adalah untuk menyebut kakak laki-laki maupun perempuan ayah atau ibu.
- 4.) Istilah *lik* untuk menyebut atau memanggil adik ayah atau ibu, dari asal kata cilik yang artinya lebih muda.
- 5.) Istilah *ipe'* untuk menyebut kakak dan adik laki-laki dan perempuan istri/suami ego.
- 6.) Istilah *pripean* untuk menyebut hubungan diantara para menantu atau antara saudara-saudara laki-laki dan perempuan ego dengan saudara laki-laki dan perempuan suami/istri ego.

Kesatuan terkecil pada masyarakat Ganjaragung adalah rumah tangga yang umumnya terdiri dari keluarga inti yaitu saudar istri dan anak-anaknya yang belum kawin, kadang-kadang

ditambah dengan saudara-saudara pihak istri atau suami, serta istri dari anak-anaknya atau menantunya. Biasanya mereka masak dalam satu dapur, yang berarti urusan ekonomi ditanggung secara bersama dan dipimpin oleh kepala rumah tangga dan saling bertanggungjawab. Demikian pula dalam mengelola harta benda, baik harta bawaan maupun harta benda yang diperoleh setelah mereka menikah atau harta pendapatan bersama.

Dalam masyarakat petani seperti halnya penduduk Ganjaragung ada pembagian tugas antara suami istri dalam mengerjakan lahan pertanian baik berupa sawah atau kebun. Laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan yang berat-berat seperti mencangkul, membajak, mengaruk, menyemprot hama, memperbaiki saluran air dan mengangkut hasil pertanian. Pekerjaan istri antara lain menanam benih menyiangi atau matun, menuai padi dan kadang-kadang menabur pupuk. Bila yang dikerjakan menanam palawija, sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki seperti pengolahan tanah, menanam tanaman dan mengangkut, istri hanya membantu menanam, mengumpulkan hasil panen, dan menjual ke pasar.

Pada perkawinan di Ganjaragung semula bersifat endogami dalam desa bahkan kadang-kadang masih ada hubungan kekerabatan. Namun saat ini sudah mulai longgar, artinya orang tua menyetujui anaknya kawin dengan orang lain dari luar desa asalkan keturunan orang baik-baik. Baik anak-anak yang sudah menikah biasanya untuk sementara waktu tinggal dirumah orang tua wanita maupun laki-laki sampai mereka mampu memisah dari orang tua untuk mandiri. Di lokasi penelitian umumnya anak-anak yang sudah kawin membangun rumah dan menetap tidak jauh dengan kerabatnya, baik kerabat dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Karena itu, di Ganjaragung terdapat beberapa rumah yang ada hubungan keluarga atau "sedulur".

Suatu rumah tangga yang baik akan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, biasanya diwujudkan

melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong dengan tetangga misalnya ikut membantu membangun atau memperbaiki rumah atau "sambatan". Biasanya kaum laki-laki membantu mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan pertukangan, sedangkan bagi ibu-ibu membantu mengerjakan rumah tangga yaitu memasak untuk makan yang bekerja. Sambatan seperti ini, sekarang sudah menurun karena kebanyakan bentuk-bentuk rumah yang diperbaiki atau dibangun bergaya arsitektur modern. Gotong royong lainnya antara lain memperbaiki jalan, irigasi, dan gotong royong ketika seorang warga mempunyai hajat atau musibah.

C. Beberapa Upacara

Masyarakat Ganjaragung juga mengenal dan melaksanakan beberapa upacara atau selamatan seperti upacara daur hidup, upacara pembuatan rumah, upacara yang berhubungan dengan pertanian. Upacara daur hidup misalnya perkawinan, sunatan, selamatan mendeking yaitu kehamilan ganjil (anak pertama, ketiga dan kelima) pada usia kehamilan ganjil seperti tiga bulan, lima bulan dan tujuh bulan. Selain itu upacara tingkeban, upacara ngeduk-dukke atau turun tanah, juga upacara kematian.

Warga yang mempunyai hajat perkawinan, sunatan dan lain-lain akan mengundang kerabat, sanak famili dan tetangganya. Cara mengundangnya secara lisan yang dilakukan oleh utusan yang telah ditunjuk, maksudnya memberi tahu dan mengharap kehadiran keluarga yang dimaksud. Pada waktu mengundang, utusan datang dengan membawa rantang yang berisi nasi dan lauk pauk dan diberikan kepada tuan rumah yang diundang. Yang diundang akan datang dengan menyumbang uang dan dimasukkan kedalam kotak. Dahulu sumbangan uang ini langsung diterima oleh tuan rumah disimpan dalam setagen atau sarung bantal. Lain halnya ketika tetangga mengalami musibah kematian, para tetangga memberi bantuan tenaga dan materi berupa uang atau barang dan bahan

makanan. Bahan makanan ini berupa beras atau makanan yang dibawa oleh ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki atau bapak-bapak biasanya menyumbang uang yang dimasukkan dalam amplop.

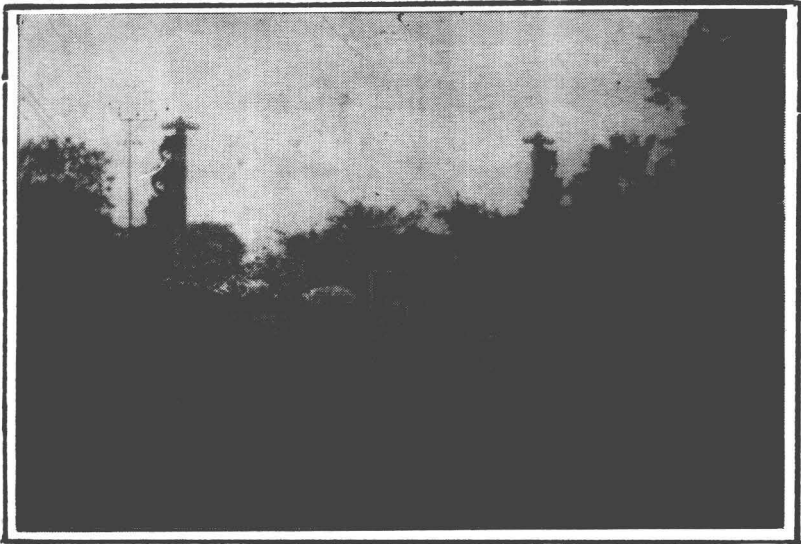
Dalam hajatan perkawinan atau sunatan, baik yang mampu dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian berupa wayang, atau klenengan (karawitan) juga sintren. Namun belakangan ini kesenian tradisional sudah jarang dipentaskan tetapi diganti orkes dangdut atau musik pop dengan karaoke.

Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Ganjaragung lebih sederhana bila dibandingkan dengan upacara pada masyarakat Jawa ditempat asalnya. Seperti upacara perkawinan, proses yang ditempuh mulai dari melamar hingga akad nikah masih sama tetapi pada puncak acara tanpa disertai acara menginjak telur, melempar sirih dan sebagainya. Upacara perkawinan adat Jawa hanya diperlihatkan dalam pakaian dan asesori yang dipakai oleh mempelai serta beberapa atribut lainnya.

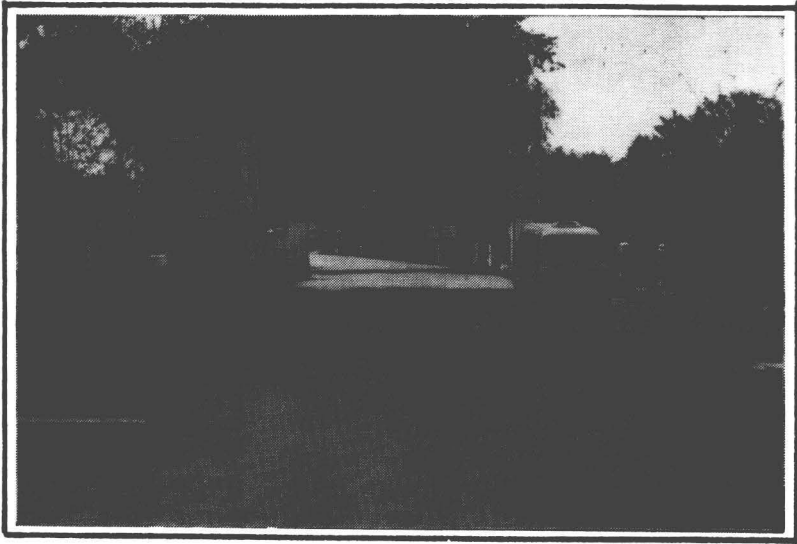
Upacara kehamilan dan Medun lemah dilaksanakan dengan sekedar selamatan dan kenduri yaitu membagikan nasi lengkap dengan lauk pauk dan besek (tempat dari bambu yang dianyam). Sedangkan upacara kematian diwarnai dengan mendra yaitu membaca ayat suci Al Qur'an dan kenduri pada hari kematian yaitu sedekah sur tanah, selamatan matang puluh dina (40 hari meninggal), selamatan suatu hari atau nyatus dina, selamatan mendak sepihan yaitu setelah setahun meninggal, selamatan mendak pindo yaitu setelah dua tahun meninggal dan akhirnya selamatan nejewu dina atau setelah meninggal seribu hari.

Dahulu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, masyarakat Ganjaragung juga mengadakan selamat seperti pada waktu pengolahan tanah dengan meletakkan sesaji berupa bambu merah dan bambu putih, kembang telon atau kembang setaman di atas areal tanahnya yang diolah. Selamat diakhiri dengan

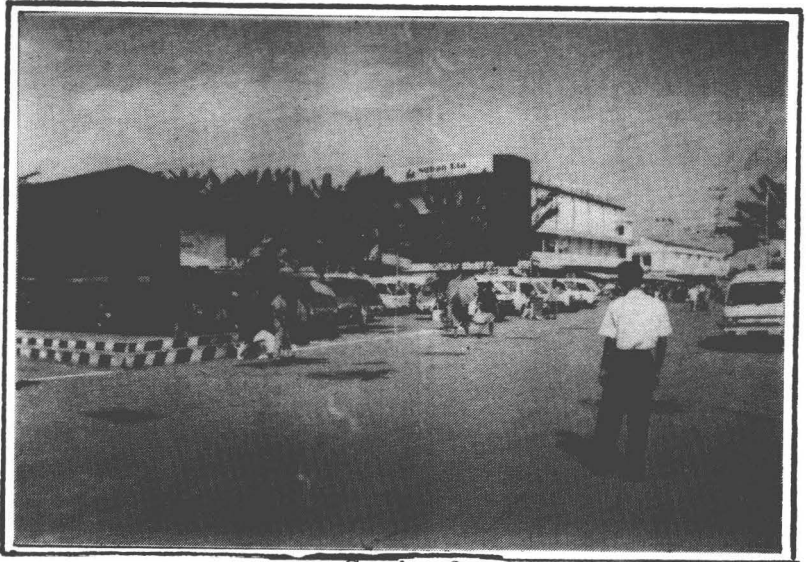
pembagian nasi golong kepada buruh tani. Kemudian pada waktu panen, sebelum penelitian padi dilakukan terlebih dahulu diadakan selamatan dengan gudungan, hanya selamatan dan nasi golong yang akan dibagikan kepada tetangga. Upacara-upacara seperti ini sudah jarang dilaksanakan.



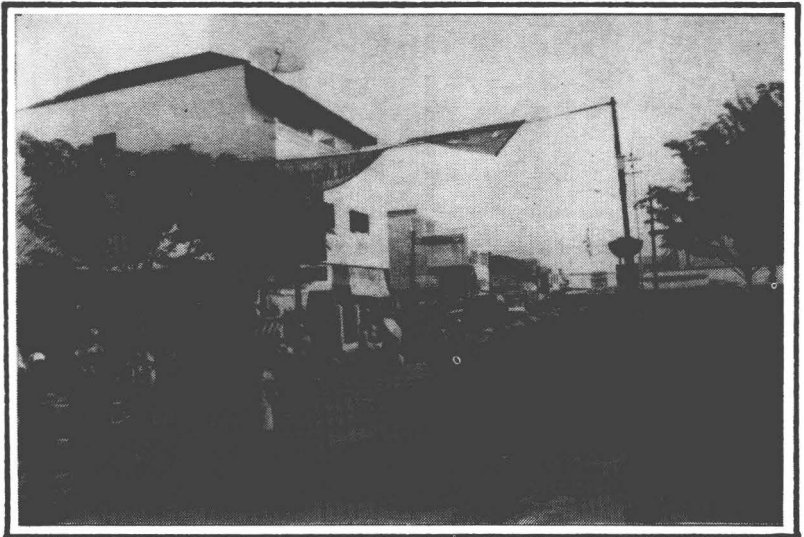
Gambar 1
Gapura Kecamatan Metro Raya



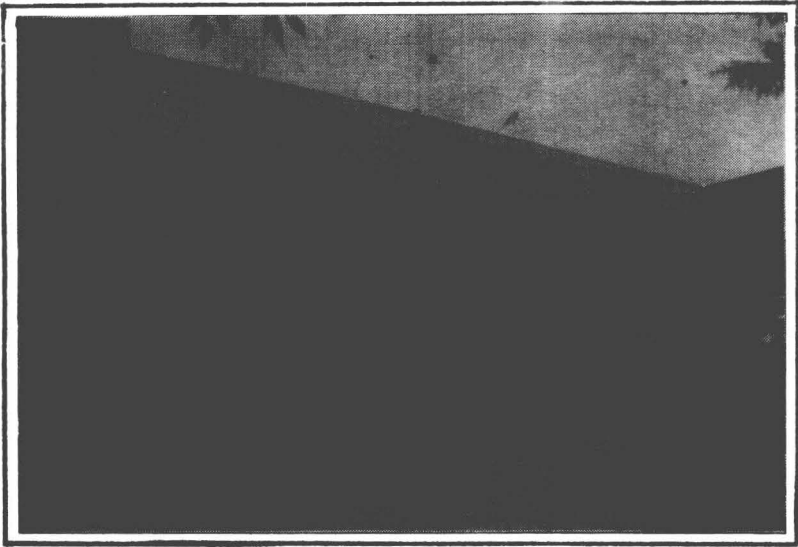
Gambar 2
Kemudahan dibidang transportasi



Gambar 3
Salah Satu roda perekonomian di Metro



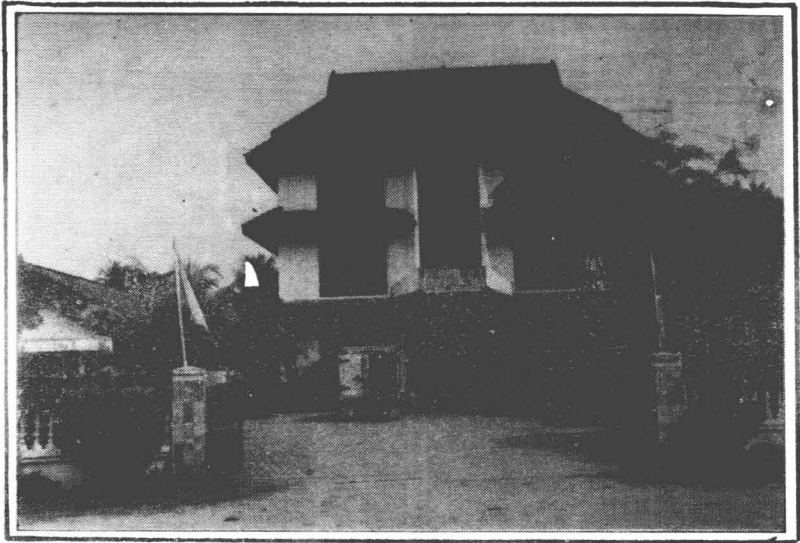
Gambar 4
Berbaurnya Transaksi tradisional dan modern



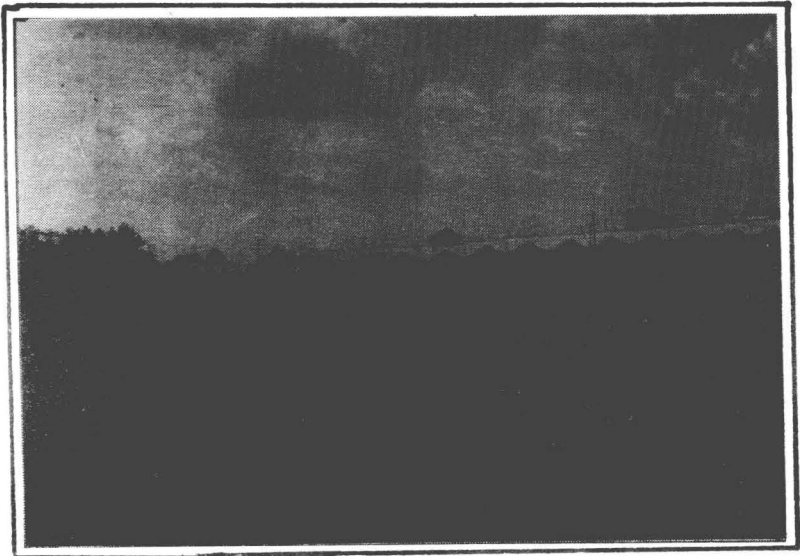
Gambar 5
Menuju sistem pasar modern



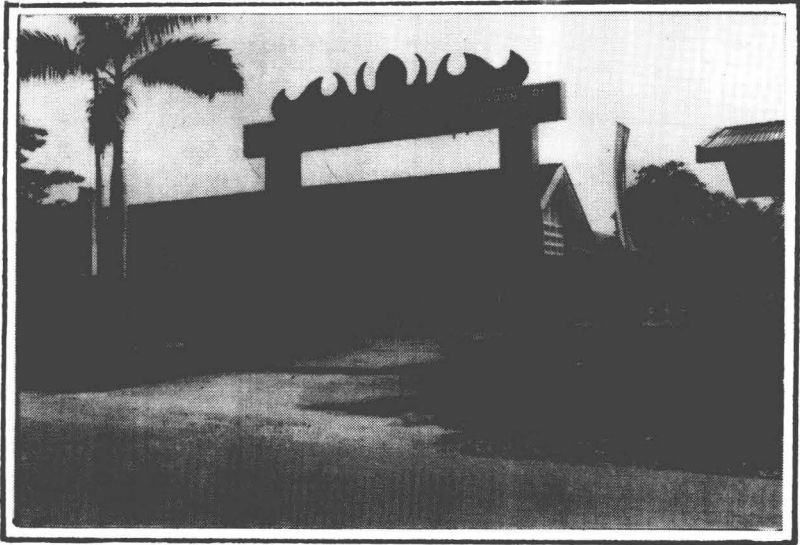
Gambar 6
Lokasi ini dahulu hamparan sawah yang luas



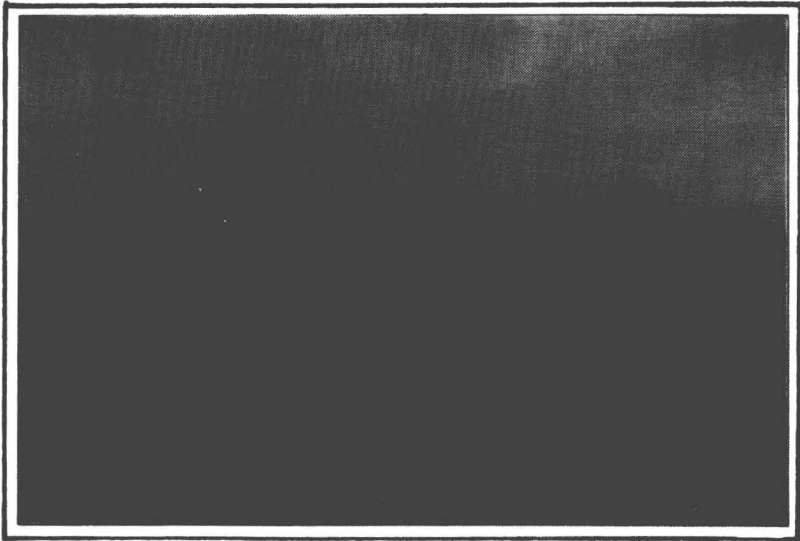
Gambar 7
Sawahpun dapat menjadi hotel



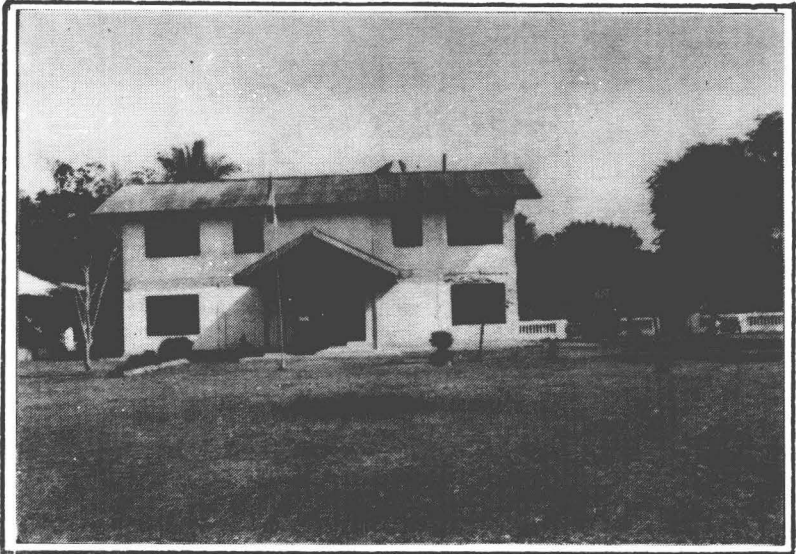
Gambar 8
Kebutuhan papan telah menggeser kebutuhan pangan



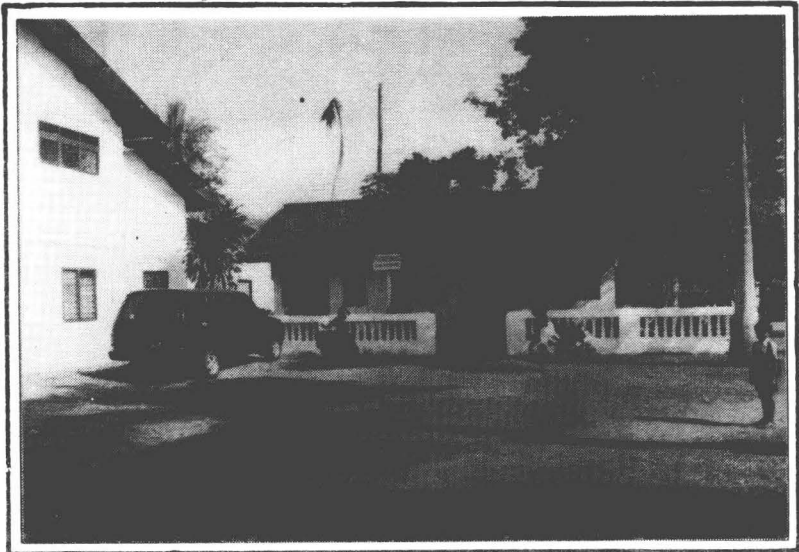
Gambar 9
Sarana pendidikan bidang pertanian



Gambar 10
Menyempitnya lahan pertanian



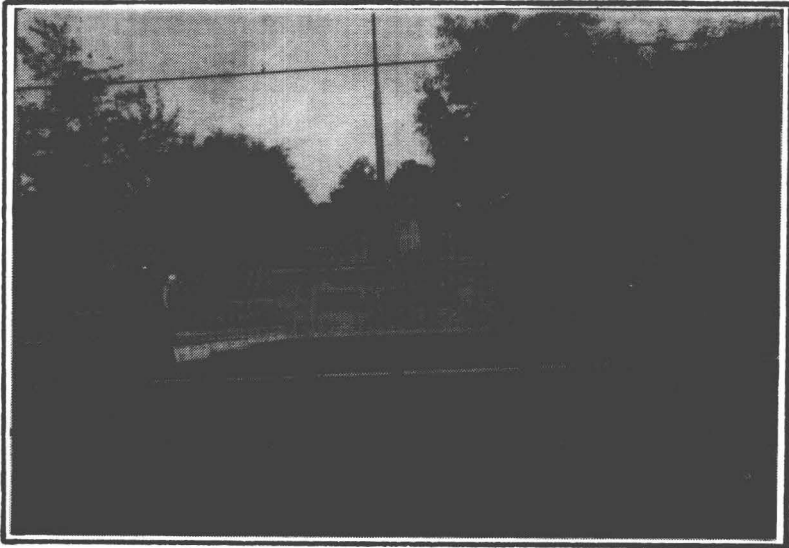
Gambar 11
Pusat pemerintahan kelurahan Ganjaragung



Gambar 12
Sarana pengobatan di Ganjaragung



Gambar 13
Perwujudan Sila I dari Pancasila



Gambar 14
Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya



Gambar 15
Sebagian pemukiman di Ganjaragung



Gambar 16
Kondisi jalan dan saluran air di Ganjaragung

BAB III

PENGOLAHAN, PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DAN HASILNYA

A. Pengolahan dan Pemanfaatan Tanah

1. Pertanian

Dari peta eksplorasi tanah Dati II Lampung Tengah Kecamatan Metro umumnya dan kelurahan Ganjaragung khususnya termasuk dataran rendah, yang relatif rata dengan jenis dan sifat tanah bertanah liat, dengan warna merah kekuning-kuningan bercampur pasir dan lengket. Kondisi tanah seperti ini sangat cocok ditanami tanaman pangan, sayur-sayuran (palawija), hortikultum (buah-buahan), dan jenis tanaman keras seperti kelapa.

Jenis-jenis tanaman pangan yang ditanami antara lain : padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar. Jenis sayur-sayuran (palawija) yang ditanam yaitu : bawang merah, bawang daun, petsai/sawi, kacang, tomat, terong, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam. Jenis buah-buahan yang ditanam antara lain: advokat, mangga, rambutan, duku/lansat, jeruk siam, jeruk keprok, jeruk besar, jeruk valensia, durian, jambu biji, jambu air, jambu bol, sawo, pepaya, pisang, nenas, salak, nangka.

Dari jenis-jenis tanaman yang ditanam di Kelurahan Ganjaragung nampaknya jenis tanaman pangan dan sayur-sayuran yang mendapat perhatian serius dari para petani. Hal ini dapat dibuktikan dari luas tanah yang dijadikan lahan produksi, teknologi yang dipakai mengolah dan cara perorganisasiannya.

Luas tanah persawahan untuk Kelurahan Ganjaragung 277 HA, dari keseluruhan tanah persawahan yang berada di Lampung Tengah berjumlah 113.741 HA. Tanah persawahan di Kelurahan Ganjaragung diolah oleh para petani dengan kualifikasi tanaman seperti berikut :

TABEL 4

**PENGOLAHAN TANAH DARI JENIS TANAMAN YANG
DITANAM MUSIM TANAM 1992**

No.	Jenis	Tanam	Panen	Rata-rata per Ton	Total Produksi
1.	Padi 2 X	554	538	68,9 kg (gabah)	3.706,82 gabah kering / giling
2.	Jagung	3	3	29	8,7 pipih kering
3.	Ubi kayu	20	20	91	182 ubi basah
4.	Kacang-kacangan	15	15	7,6	11,4 biji kering
5.	Sayur-sayuran	16	16	40	64 dalam bentuk basah
6.	buah-buahan	21	21	42	88,2 buah segar

Sumber data : Monografi Kelurahan Ganjaragung 1992

Jenis tanaman padi sejak dahulu merupakan prioritas utama, walaupun kemungkinan ada yang gagal dibandingkan dengan jenis tanaman yang lain. Kegagalan dari jenis tanaman padi umumnya bukan disebabkan kelalaian petani, melainkan faktor dari luar yaitu keterlambatan turunnya pupuk, serangan hama seperti serangga, walangsangit, wereng dan tikus.

Prioritas untuk tanaman padi karena padi mempunyai :

- 1). Nilai ekonomi yang tinggi
- 2). Lebih gampang menjualnya
- 3). Tanah persawahan di Kelurahan Ganjaragung termasuk tanah persawahan dengan teknis pengairannya dengan pengairan teknis, yaitu sawah yang bisa ditanami dengan dua kali setahun
- 4). Menanam padi sudah menjadi kebiasaan bagi para petani karena pengetahuan menanam padi sudah bisa dilakukan sebelum para petani datang ke daerah Lampung Tengah.

Kelurahan Ganjaragung adalah kelurahan yang letaknya di pinggir kota Metro. Maka tidak mengherankan orientasi kehidupan masyarakat bersifat komersialisasi. Nilai kerja semuanya harus diukur dengan uang. Demikian pula dalam pemanfaatan dan pengolahan tanah pertanian. Masyarakat selalu mengharapkan hasil pertanian bisa dijadikan uang. Jenis tanaman yang paling memungkinkan untuk mendapatkan peluang ekonomi adalah padi. Hal ini dibuktikan dari kerja keras setiap tahun selalu mengalami kenaikan. Lihat tabel.

TABEL 5
PERKEMBANGAN HARGA KOMODITAS PERTANIAN
DI TINGKAT PETANI 1989 - 1993

No.	Bahan Pangan	1989	1990	1991	1992	1993
1.	Beras	256,0	273,5	318,0	279,1	285,5
2.	Jagung	220,3	228,0	309,0	259,8	251,7
3.	Ubi kayu	23,2	42,3	66,7	67,0	42,9
4.	Ubi jalar	75,2	62,0	96,7	115,4	110,8
5.	Kacang tanah (kupas)	552,7	1371,3	1396,2	1245,0	1737,5
6.	Kedelai	718,7	762,3	929,6	775,7	976,3
7.	Kacang hijau	747,4	715,3	1144,9	876,3	974,6

Pada awalnya daerah Kelurahan Ganjaragung dibuka sebagai daerah transmigran dengan prioritas bidang pertanian irigasi (sekitar 1935-1948). Beras sangat melimpah, karena tanah masih sangat subur. Namun, pada waktu itu, walaupun beras melimpah, ekonomi masyarakat belum terwujud, karena beras belum dipandang dari segi ekonomi. Melainkan hanya sebagai kebutuhan untuk hidup. Seperti apa yang diungkapkan oleh seorang informan ini :

"Memang pada awal dibukanya daerah ini sebagai tanah persawahan tanah yang sangat subur, tanpa pupuk pun padi tumbuh dengan baik. Bahkan karena saking suburnya padi sebelum dipanen sering rebah. Para petani merasa sangat gampang mengolah tanahnya. Walaupun daerah ini menghasilkan beras banyak, tetapi para petani tidak tahu cara memasarkannya".

Kesuburan tanah tanpa menggunakan pupuk cukup lama dirasakan oleh para petani, bahkan sampai penjajah Jepang datang (1942). Pemerintah kemudian mengambil beras yang ada di sekitar Lampung Tengah. Para petani dibatasi makan beras. Tidak jarang semua beras yang dimiliki petani diambil oleh Jepang, sehingga banyak petani yang tidak memiliki beras akibatnya tidak sedikit petani yang mati kelaparan.

Beras sebagai hasil rampasan itu dikirim ke Jepang dan ke tempat lain selain Indonesia terutama pada daerah yang didudukinya. Agar pengiriman beras ke Jepang dan ke negeri lain berkelanjutan, maka pemerintah Jepang terus melanjutkan program perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung. Program perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung itu disebut kimigakari. Para transmigran pada jaman penjajahan Jepang sangat menderita, karena para transmigran dipaksa berjalan ratusan kilometer, dan sampai di Lampung ditempatkan di hutan belantara yang lebat dan di suruh membuka hutan untuk dijadikan sawah, perladangan tanpa dibekali apa-apa.

Rasa berat (susah) sudah dirasakan oleh para transmigran sejak penjajahan Koloni Belanda (1935), karena wilayah Ganjaragung ini masih berupa hutan dan nama desa belum ada. Pada masa itu hanya dikenal bedeng-bedeng (lihat sejarah desa).

Hasil pertanian pada umumnya lebih mudah dijualnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa walaupun Kelurahan Ganjaragung ini sering disebut sebagai satu diantara kelurahan penghasil padi (lumbung beras), tetapi setiap rumah penduduk tidak terdapat tempat untuk menyimpan padi. Para petani lebih suka menjual hasil pertaniannya. Hal ini sangat didukung oleh kondisi daya dukung yang ada di Kelurahan Ganjaragung seperti adanya tempat penyosohan beras, pasar. Kondisi memang telah diciptakan oleh pemerintah melalui konsep tata ruang pedesaan. Pemerintah Daerah Tk. II Lampung sebelumnya sudah sadar

bahwa hasil padi yang melimpah ruah tanpa didukung oleh sarana pengolahan dan pemasaran, maka pembangunan pertanian akan gagal. Dan ini akan menimbulkan problematik yang dampaknya terhadap kehidupan sosial dan lain-lain. Tempat penyosohan di kelurahan ini terdapat tiga buah. Sedangkan untuk memasarkan tidak terbatas pada pasar yang ada di kota Metro, melainkan juga ke Bandar Lampung, Jambi, Palembang dan lain-lain.

Sehubungan dengan luasnya daerah pemasaran beras, sehingga petani kurang berminat untuk menanam tanaman palawija. Disamping itu tanaman palawija sering gagal. Kenyataan ini dapat penulis amati pada saat mengumpulkan data, para petani merasa enggan mengolah tanahnya untuk ditanami palawija. Padahal pada saat penulis berada dilapangan (Juli akhir), daerah Kelurahan Ganjaragung jadinya menanam palawija. Seyogyanya begitu habis panen, para petani harusnya sudah mulai mengolah tanahnya dengan tanaman palawija. Di Kelurahan Ganjaragung pada saat itu tidak mendapat jatah air.

Keengganan menanam palawija memang tidak seluruh petani, ada beberapa orang petani waktu itu menanam kedelai, jagung, ketimun, semangka. Bagi petani yang enggan, akan membiarkan tanahnya sampai menunggu jadwal jatah air.

Jenis irigasi yang mengairi sawah di Kelurahan Ganjaragung adalah irigasi teknis, artinya selama setahun sawah bisa ditanami paling tidak dua kali. Penghasilannya perhektar 5 - 6 ton bila menanam padi bersamaan, dan yang tidak bersamaan hasilnya 4,5 ton per hektar. Setiap kepala keluarga memiliki tanah persawahan sebesar satu hektar. Untuk waktu kurun setahun, seorang kepala keluarga akan mendapat hasil 10 - 12 ton setahun. Lebih-lebih terhadap petani yang berasal dari Jawa. Tentunya sangat mudah untuk mendapatkan 10 - 12 ton setahun, karena menanam padi merupakan pekerjaan yang tidak asing lagi. Akan tetapi palawija masih banyak mendapatkan perhatian. Lebih-lebih palawija seperti

kacang hijau dan kedelai di Kelurahan Ganjaragung sudah dikembangkan menjadi tahu dan toge. Industri pembuat tahu di Kelurahan Ganjaragung sebanyak delapan buah dan toge lima buah. Usaha ini menjadi usaha rumah tangga.

Selain tanah digunakan untuk kegiatan tanam-tanam, juga digunakan untuk memelihara ikan. Menurut informasi dari Dinas Pertanian Pangan Kabupaten Lampung Tengah tanah yang digunakan untuk memelihara ikan seluas 6.441 HA dengan rincian 5.239 HA untuk tambak 1.202 HA untuk kolam. Khusus Kelurahan Ganjaragung pemanfaatan tanah untuk tambak tidak ada, sedangkan untuk pembuatan kolam ada, hanya tidak dirinci. Kolam di Kelurahan Ganjaragung tersebar. Kegunaan para petani memelihara ikan, bukan saja untuk memenuhi konsumsi, melainkan juga untuk rekreasi. Hal ini dapat dibuktikan pada hari Minggu cukup banyak penggemar yang mendatangi kolam pemancingan.

2. Perumahan

Wilayah Kelurahan Ganjaragung yang luasnya 516 Ha didiami oleh 1.776 KK atau 9254 jiwa. Lahan tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk persawahan yaitu 277 HA dan pekarangan 181 HA, selebihnya dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk. Pemukiman penduduk di Kelurahan Ganjaragung umumnya telah mengikuti pola perkotaan yang ditandai dengan keadaan kampung yang padat penduduknya. Di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat cenderung lebih rasional, termasuk kebutuhan perumahan.

Rumah-rumah di Kelurahan Ganjaragung ada yang berbentuk tradisional dan yang berbentuk modern dengan menggunakan bahan yang permanen seperti semen, teraso, keramik, kaca dan lain-lain. Menurut hasil pengamatan, sebagian besar rumah penduduk merupakan bangunan permanen yang kondisinya cukup

bagus mengingat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang dapat dikatakan tidak kaya. Rumah-rumah di sepanjang jalan besar dan jalan kabupaten dan kecamatan bukan hanya untuk tempat tinggal melainkan juga untuk usaha berdagang, toko, rumah makan dan lain-lain. Umumnya bentuk bangunan modern sudah memakai listrik dan letak antara satu dengan lainnya lebih dekat karena keterbatasan tanah yang ada.

Di bagian dalam, terutama di daerah selatan dan timur masih terdapat rumah dengan bangunan lama beratap genteng dengan bahan dari permanen atau dari kayu dan bambu. Di lokasi ini tiap rumah umumnya masih memiliki pekarangan dan halaman rumah cukup luas yang ditanami pohon buah-buahan atau tanaman palawija dan sayuran seperti cabe atau bawang. Rumah selalu terletak ditengah area, bila ingin menambah bangunan atau membangun rumah lagi, selalu dibangun didekatnya sehingga ada kesan rumah-rumah tersebut mengelompok di tengah. Antara rumah yang satu dengan rumah lainnya saling berdekatan tanpa menggunakan pagar yang jelas sebagai pembatas. Di pinggir pekarangan ditanami sejenis beluntas atau puding yang dapat diindentikan sebagai pembatas antara pekarangan rumah satu dan pekarangan rumah lainnya. Struktur dan bentuk bangunan hampir serupa dengan atap limas atau srotong yaitu bentuk atap seperti gudang. Kehidupan sosial ekonomi penduduk Kelurahan Ganjaragung dapat dilihat dari kondisi fisik rumah tempat tinggal. Rumah juga merupakan simbol status seseorang. Bagi seseorang atau keluarga yang baik sosial ekonominya, pertama kali yang dilakukan akan memperbaiki atau membangun rumah, baik rumah diri sendiri maupun untuk anaknya. Mereka akan senantiasa membuat rumah sebaik-baiknya, baik bahan maupun ukurannya.

Rumah sebagai tempat berlindung menurut masyarakat setempat juga dapat dijadikan sebagai tabungan dimasa tua, terlebih lagi bagi mereka yang mempunyai beberapa orang anak. Oleh karena itu, bagi orang yang berada selalu berkeinginan mem-

bangun rumah meskipun sudah ada. Bila perlu, jika tanah pekarangannya sudah tidak ada lagi, diusahakan membeli tanah ditempat lain.

Rumah tempat tinggal terdiri atas beberapa ruangan, dari depan ke belakang, antara lain emperan atau jogan yaitu beranda yang biasanya terbuka, tetapi ada juga yang tidak memakai ruangan ini. Ruang kedua adalah ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur dan dapur "pawon" serta kamar mandi atau "kulah" serta jamban-jamban dan kamar mandi umumnya dibuat terpisah dari rumah tempat tinggal, terletak di belakang rumah atau agak ke samping.

Masyarakat daerah Kelurahan Ganjaragung secara umum menempati rumah sendiri atau rumah pribadi masing-masing. Orang-orang tua mereka, yaitu generasi sebelumnya yang didatangkan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur pada zaman Belanda (sekitar tahun 1935) yang waktu itu disebut kolonisasi atau transmigrasi. Setiap orang atau setiap keluarga mendapat pembagian tanah atau lahan yang waktu itu masih merupakan hutan belantara seluas 0/5 HA untuk sawah dan 0,25 HA untuk pekarangan/tempat tinggal. Selain bentuk-bentuk rumah tradisional, pekarangan di sebelah selatan ini terdapat bangunan sekolah antara lain SMEA dan STM. Artinya sekolah-sekolah ini, menyebabkan Kelurahan Ganjaragung semakin banyak dikunjungi dan didatangi penduduk dari luar desa, karena kebanyakan murid-murid dari sekolah-sekolah tersebut berasal dari luar, yaitu dari desa-desa di sekitar Kelurahan Ganjaragung. Kedatangan murid dari desa lain ini memberi kesempatan kepada penduduk setempat untuk membuka usaha menerima kost bagi para pelajar. Mereka menambah kamar atau membangun rumah tambahan di atas lahan pekarangan untuk disewakan kepada para pelajar yang tidak mungkin pulang pergi ke sekolahnya setiap hari. Umumnya kamar sudah memakai listrik dan disewakan perorangan Rp. 100.000,- untuk jangka waktu satu tahun, dan dalam satu kamar paling banyak dapat menampung dua orang.

pembangunan rumah oleh penduduk untuk investasi atau perumahan baru berjalan sekitar tiga tahun yang lalu. Apalagi penerangannya listrik sudah lama masuk ke daerah ini, begitu pula pelayanan PAM pun sudah menjangkau sebagian wilayah pemukiman.

Penataan lingkungan perkampungan secara fisik menunjukkan pola kehidupan masyarakat setempat yang memperhatikan keindahan lingkungan. Dalam penataan ruangan setiap rumah maupun lingkungan perkampungan dapat dikatakan rapi dan mengikuti pola perkampungan di perkotaan. Kebanyakan halaman rumah dapat ditanami tanaman hias, ataupun tanaman yang menghasilkan seperti jambu, jeruk, mangga dan sebagainya atau pun sayuran, yaitu di perkampungan yang letaknya agak jauh dari jalan raya dan jalan kampung.

Setiap pekarangan rumah terdapat sumur yang airnya digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, seperti minum, mandi dan cuci. Jamban hampir terdapat disetiap rumah dan tergolong jenis jamban jongkok, yang bahannya dari semen atau keramik. Begitu pula kamar mandi, meskipun masih sederhana tiap rumah tangga sudah memilikinya untuk mengatasi limbah dari sumur dan kamar mandi dialirkan melalui saluran yang dibuat dengan menggali pekarangan sedalam lebih kurang 30 CM, atau ada pula yang menggunakan semen, dan dialirkan ke kolam atau saluran yang lebih besar untuk selanjutnya ke arah sungai dari Way Sekampung.

Penataan jalan-jalan kampung sudah ditata secara teratur guna menghubungkan kampung satu dengan kampung lain, maupun yang menghubungkan dengan jalan raya. Kondisi jalan yang menghubungkan jalan raya umumnya sudah diaspal, ada pula jalan berbatu namun hanya sedikit dan kondisinya pun dapat dilalui kendaraan bermotor. Jalan berbatu dan jalan tanah hanya terdapat di lokasi yang dekat dengan persawahan dan agak jauh

dari jalan raya. Jalan desa di Kelurahan Ganjaragung cukup lebar, sekitar 4 meter hingga 8 meter, dengan saluran air dikanan kirinya, walaupun dibeberapa bagian rusak atau dangkal.

Untuk menunjang kebutuhan pendidikan, di desa Ganjaragung telah dibangun beberapa sarana atau bangunan sekolah, yaitu 5 buah Taman Kanak-kanak, 5 buah Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama 3 buah, Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan sebanyak 7 buah. Yang bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah-sekolah ini terutama untuk tingkat sekolah menengah bukan dari desa Ganjaragung saja melainkan dari desa-desa sekitarnya seperti desa Tri Murjo, Mulyojati, desa Tempuran, bahkan dari luar kecamatan Pekalongan, Kecamatan Pungsur, Kecamatan Tri Murjo dan lain-lain.

Sekolah Taman Kanak-kanak di Kelurahan Ganjaragung antara lain Taman Kanak-kanak Pertiwi. Taman Kanak-kanak Dharma Wiyata, Taman Kanak-kanak Handayani, Taman Kanak-kanak Harapan dan Taman Kanak-kanak Aisyiah. Selain Sekolah Dasar Negeri seperti SD Ganjaragung I dan II, serta SD Ganjar Sari, terdapat dua buah SD Swasta yaitu SD Dharma Wiyata dan SD Sasana Bhakti. Di kelurahan ini pun terdapat sejumlah sekolah menengah baik tingkat pertama dan tingkat atas, semuanya adalah sekolah menengah swasta yaitu SMP, PGRI I, SMP Muhammadiyah I dan II, SMU Muhammadiyah I dan II, SMU Kristen, STM Pertanian, STM Muhammadiyah dan STM Pertanian Muhammadiyah.

Sekolah-sekolah tersebut sebagian besar di bangun di pinggir atau di dekat jalan raya, dan dulu bekas lahan persawahan, sehingga dapat diperkirakan beberapa hektar lahan pertanian telah berkurang untuk kemudian menjadi lokasi dan bangunan sekolah. Disatu sisi adanya gedung-gedung sarana pendidikan ini dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya anak-anak dan remaja dan berarti pula mempertinggi mutu sumber daya manusia

di daerahnya. Di lain pihak dengan digunakannya lahan pertanian untuk bangunan sekolah semakin menyempit sarana produksi dilapangan pertanian.

Sementara itu kebutuhan penduduk terhadap kesehatan, keamanan, kesejahteraan dan tuntutan kemasyarakatan lainnya memerlukan sarana untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, telah dibangun sebuah rumah sakit yaitu rumah sakit Mardi Waluyo dan sebuah Puskesmas di dekat kantor kelurahan. Sebagai tenaga medis, di Kelurahan Ganjaragung telah ada dua orang dokter dan tiga orang bidan. Tingkat kesehatan anak di Kelurahan Ganjaragung sangat mendapat perhatian, melalui pengelolaan Posyandu yang kegiatannya melayani kebutuhan kesehatan anak secara rutin setiap seminggu sekali. Di samping itu secara berkala dilakukan penimbangan balita, penambahan makanan tambahan dan memberi imunisasi untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usianya.

Sebagaimana di daerah pedesaan lainnya, selain penyembuhan melalui dokter dan tenaga medis lainnya maupun obat-obatan masa kini, penyembuhan tradisional masih diperlukan seperti ahli urut juga dukun bayi masih diakui keberadaannya. Kadang-kadang mereka percaya bahwa penyembuh tradisional melalui kemampuan dan kelebihan dapat membantu penyembuhan selain dokter.

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan beribadah telah di bangun 10 buah mesjid yang tersebar di beberapa tempat antara lain satu buah di wilayah (bedeng) 14/I, 2 buah di 14/II, 3 buah di bedeng 14/III dan 3 buah lagi di bedeng 14/IV. Di antara mesjid-mesjid tersebut terletak ditepi jalan raya kabupaten yaitu Mesjid Nurul. Bangunan mesjid-mesjid tersebut cukup bagus dengan arsitektur modern seperti lazimnya bangunan mesjid lainnya yang memakai

kubah sebagai ciri khas bangunan mesjid. Beberapa diantaranya telah menggunakan keramik, porselin atau teraso sebagai lantainya, berdingding semen dan kaca serta bahan bangunan modern lainnya.

Selain mesjid, sebagai sarana keagamaan lainnya adalah musholla yang jumlahnya 12 buah. Surau ini umumnya digunakan untuk belajar mengaji dan membaca Al Qur'an bagi anak-anak serta pengajian ibu-ibu. Bila ditinjau dari jumlah mesjid maupun musholla yang cukup banyak nampaknya bahwa pemeluk agama Islam di Ganjaragung cukup besar, bahkan mendominasi. Hal ini juga mencerminkan tingkat kesejahteraan warganya sudah semakin baik terutama di bidang ekonomi sehingga mampu membangun mesjid-mesjid yang cukup bagus.

Dibidang pelayanan masyarakat, selain di bangun sebuah kantor, sebuah tempat pos polisi, kantor pos, juga di bangun pos Hansip dan gedung LKMD. Di tepi jalan raya menuju ibukota kecamatan telah muncul beberapa bangunan untuk toko-toko yang menjual barang elektronik, bahkan toko mobil dengan showroomnya, bank, salon, studio foto dan lain-lain. Dengan demikian semakin jelas bahwa lahan pertanian yang dahulu dimanfaatkan untuk pertanian semakin berkurang, beralih kepada pemanfaatan untuk berbagai sarana bangunan dan perumahan.

3. Industri

Pemanfaatan tanah untuk industri di Kelurahan Ganjaragung sifatnya sekedar usaha sampingan, bukan matapencaharian pokok. Industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan bakunya adalah pembuatan genteng dan batu bata. Umumnya penduduk yang mempunyai usaha ini disebabkan kondisi atau letak tanah agak sulit mendapatkan pengairan, sehingga tidak memungkinkan menggantungkan sumber penghasilannya dari pertanian saja. Kondisi tanah seperti dimaksudkan tadi hanya dapat ditanami bila ada hujan, sedangkan di musim

kemarau dibuat batu bata atau genteng. Tanah yang bisa dibuat genteng dan batu bata ini biasanya agak mengandung tanah liat dan mempunyai sifat agak lengket.

Pengrajin atau industri yang memanfaatkan tanah di Kelurahan Ganjaragung ada 15 orang, yaitu membuat genteng dan bata merah. Dahulu ada yang membuat gerabah seperti kuali, periuk dan peralatan rumah tangga lainnya namun sejak sekitar tiga tahun ini berhenti karena pemasarannya sulit, didesak oleh barang-barang lain yang lebih bagus dan awet. Biasanya tanah tanah yang diambil, adalah tanah sawah yang agak tinggi letaknya, bila sering dicangkul dan di ambil tanahnya lama kelamaan menjadi tanah datar, sehingga untuk ditanami menjadi lebih mudah. Dengan demikian dari pihak pemilik sawah yang tanahnya selalu diambil dalam jangka waktu tertentu tidak merasa dirugikan.

Kadang-kadang ada beberapa orang perajin dalam memperoleh bahan baku tanah mereka akan menyewa kepada orang yang mempunyai tanah yang tidak dikerjakan. Sistem menyewanya sesuai dengan jangkauan waktu panen, yaitu dua kali garapan atau dua kali musim panen sebesar Rp. 250.000,-. Bagi pemilik sawah tidak merasa dirugikan karena biasanya tanah yang disewakan itu sengaja untuk dikurangi ketinggiannya, apabila sawah yang selalu diambil berakibat menjadi cekung, dan ini dapat ditimbuni lagi oleh lapisan tanah.

Pembuatan bata merah masih sangat sederhana, baik cara maupun alat-alat yang dipergunakan serta proses pembuatannya. Alat yang digunakan antara lain cangkul, wadah atau ember, papan landasan, cetakan dan kayu pendatar. Sedangkan bahan lain yang dibutuhkan adalah sekam padi, kelapa (blarak) kayu-kayu ranting dan air.

Tempat untuk membuat bata merah biasanya tidak jauh dari lokasi mendapatkan bahan baku, yakni di belakang rumah atau pekarangan kosong. Mula-mula tanah di cangkul dan di angkut ke

suatu tempat untuk diolah di lumat-lumatkan dengan air, sampai tanah tersebut menjadi liat. Setelah tanah menjadi lumat lalu dibentuk bulatan-bulatan sebesar kelapa sebagai ukuran atau takaran besar kecilnya bata sebelum di cetak. Bulatan tanah ini ketika akan di cetak dibanting-banting dahulu, bila perlu ditambah air dengan memercikannya. Cetakan batu bata dibuat dari kayu atau besi berupa bingkai berbentuk kotak segi empat panjang dengan ukuran sekitar 9-10 cm dan panjang sekitar 18 cm.

Sebagai tenaga kerja untuk usaha ini sebagian besar adalah laki-laki, mulai dari mencangkul tanah, melumatkan, membuat bulatan kemudian mencetaknya. Umumnya dikerjakan sendiri oleh keluarga yaitu bapak dan beberapa orang anak laki-lakinya atau keponakan yang kebetulan berdekatan tempat tinggalnya. Mereka umumnya berpendidikan rendah yaitu sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, beberapa di antaranya adalah putus di tengah jalan tidak melanjutkan sekolahnya, alasannya tidak ada biaya. Dalam hubungan kerja di kalangan pengrajin ini tidak terdapat sistem kerja upahan, tetapi hasil penjualan barang ini dinikmati bersama di kalangan anggota keluarga dan sebagian lagi untuk modal usahanya.

Batu bata yang sudah di cetak, di tumpuk dan di atur sedemikian rupa untuk dianginkan agar berkurang kadar airnya. Mengatur batu bata ini antar satu sama lain diberi ruang atau jarak sekitar 5-7 cm untuk tempat menaruh bahan bakar kayu atau sekam atau kulit padi. Pembakaran dilakukan bila tumpukan cukup banyak, yaitu sekitar seribu buah batu bata, dan membakarnya membutuhkan waktu 2-5 hari tergantung cuaca dan bahan bakar. Batu bata yang sudah masak dan bagus pembakarannya berwarna merah kecoklatan, kadang-kadang agak kehitam-hitaman. Bahan bakar yang menggunakan sekam, biasanya diperoleh dari pabrik penggiling beras, setiap satu truk seharga Rp. 35.000,- dan dapat membakar bata sebanyak 9.000 buah. Selain itu sebagai penyulut api pada permulaan pembakaran digunakan ranting-ranting kayu, daun kelapa kering dan lain-lain yang diperoleh dari tempat sekitarnya. Menurut pengakuan

seorang pengrajin batu bata, dia menjual batu bata seharga Rp 10.000,- tiap seribu buah, ambil ditempat. Bila pembeli minta diantar maka harganya ditambah sewa ongkos truk. Dahulu sebelum melakukan pembakaran batu bata, selalu diadakan selamatan atau sesajen yaitu suatu upacara hasil berupa persembahan kecil kepada roh nenek moyang serta makhluk halus penunggu tempat tersebut. Menurut konsep mereka tanah adalah benda suci, karena itu membakar batu bata sama halnya membakar tanah tersebut, sehingga perlu doa restu atau selamatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

Sajian atau selamatan tersebut berupa nasi tumpeng dengan lauk pauknya, bubur merah putih, jajan pasar dan kembang telon atau bunga tiga macam. Seluruh sajian dibawa dan diletakan di tempat pembakaran batu bata yang disebut tobong. Tempat pembakaran ini biasanya ditengah sawah yang tidak dikerjakan atau tempat aktivitas pembuatan batu bata yang jauh dari tanaman. Pemilik batu bata yang akan dibakar ini bertindak selaku pemimpin upacara, dan membaca doa mohon keselamatan agar kegiatan pembakaran dapat terlaksana dengan baik dan hasilnya pun dapat mendatangkan rejeki. Para peserta upacara adalah sanak keluarga dan tetangga kanan kiri rumahnya. Upacara diakhiri dengan pembagian nasi tumpeng kepada yang hadir (peserta upacara).

Kelurahan Ganjaragung yang terletak di Kecamatan Metro Raya, berdekatan dengan wilayah Kecamatan Trimurjo, penghasil padi yang cukup besar, yang hingga sekarang bidang pertanian masih mendominasi perekonomiannya. Ganjaragung sendiri dengan lahan persawahan seluas 277 HA setiap tahunnya hanya menghasilkan 3.706,82 ton gabah kering giling, sedangkan Kecamatan Trimurjo yang berdampingan itu penghasil padi cukup besar yaitu mencapai 41.983 ton tiap tahunnya.

Kondisi yang demikian menjadi salah satu faktor pendorong munculnya industri beras, atau pabrik penggilingan padi di Ganjar-

agung. Pabrik penggilingan padi yang tergolong besar sebanyak tiga buah, dua buah milik warga berkebangsaan China dan sebagian lagi milik warga setempat. Di samping menerima pekerjaan menggiling padi menjadi beras, pabrik ini juga membeli padi dari petani untuk di olah menjadi beras yang siap dipasarkan.

Salah satu pabrik penggilingan milik warga China memproduksi beras dengan merek "Arum" yang pemasarannya sampai ke luar propinsi yaitu ke Palembang dan Bengkulu. Pabrik ini dibangun sekitar tahun 1980 dan diperbesar tahun 1985. Mula-mula pemiliknya adalah warga setempat yang bekerja di pertanian, lalu dibeli oleh warga berkebangsaan China pada tahun 1983 hingga sekarang. Mesin penggilingannya cukup besar dengan kapasitas sekitar 50 kwintal sehari. Buruh atau tenaga kerja berasal dari warga sekitar pabrik yang umumnya buruh tani, yang jumlahnya sampai 100 orang, antara lain untuk menjemur padi, menggiling, mengemas dalam karung, mengangkut dan lain-lain. Tenaga pekerja pada bagian penggilingan dan pengemasan (memasukan dalam karung kemasan) mendapat gaji tiap bulan antara Rp. 100,000,- sampai Rp. 150.000,- sesuai dengan keterampilannya. Sementara itu untuk penjemuran padi biasanya pembayarannya secara borongan, yaitu setiap satu karung padi yang beratnya sekitar 80 kg, upahnya Rp. 400,- sampai dengan Rp. 500,-. Biasanya buruh bekerja secara berkelompok yang terdiri dari 3-5 orang laki-laki, mulai dari mengangkut dari gunung ketempat penjemuran, menebarkan, membalik-balik padi, memasukan kembali ke karung setelah kering sampai mengangkat ke gudang penyimpanan. Bila cuaca panas, rata-rata satu orang dapat menjemur 2-3 karung dalam satu hari, sebaliknya bila cuaca mendung kadang-kadang dalam sehari belum ada yang kering.

Tempat penyimpanan padi di pabrik ini cukup luas, kurang lebih sekitar 2 hektar, berlantai semen dan sekelilingnya di beri pagar tembok. Areal pabrik serta pembuangan limbah atau kulit padi dan mesin penggilingan memakai tempat lebih satu hektar.

Perluasan areal pabrik ini dilakukan bertahap, dengan membeli sawah yang berbatasan dengan pabrik tersebut. Di pabrik ini menampung padi bukan dari Ganjaragung saja tetapi dari kelurahan atau desa lain seperti Kelurahan Yosodadi, Kelurahan Hadimulyo, Desa Karangrejo bahkan Kecamatan Pekalongan.

Limbah yang berasal dari penggilingan padi ini oleh sebagian warga masih dapat diambil hasilnya berupa beras menir yaitu beras halus yang ikut terbuang dengan pecahan kulit padi. Pencarian menir ini dilakukan oleh para wanita dengan menampihnya dilokasi pembuangan, sedangkan sekam atau kulit padinya oleh pabrik di jual, satu truk besar Rp. 25.000,- di antar ke tempat. Biasanya yang membeli adalah para pembuat batu bata dan tahu sebagai bahan bakar.

Industri lain yang memanfaatkan tanah secara tidak langsung di Kelurahan Ganjaragung adalah pembuatan meubel dan kayu untuk keperluan bangunan rumah serta pembuatan tahu dan tempe. Usaha yang menggunakan bahan bakar kayu untuk meubel dan kerangka rumah berjumlah tujuh buah, semua bersifat industri rumah tangga. Teknik dan alat yang digunakan masih sederhana, begitu pula tenaga kerja hanya melibatkan anggota keluarga. Hasil industri meubel antara lain peralatan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, dipan atau tempat tidur, bangku dan lain-lain. Barang-barang ini tidak dipasarkan di tempat lain tetapi bila sudah siap cukup di jual di tempat atau di rumah dengan menyediakan ruangan atau bangunan tersendiri.

Seorang responden transmigran dari Jawa datang dan menetap di daerah ini sejak tahun 1936. Selain matapencaharian utama sebagai petani, di sekitar tahun 1962 merintis membuat tahu, makanan tradisional dari tempat asalnya dahulu. Usaha ini berhasil meskipun terbatas untuk keperluan rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya. Pembuatan tahu juga untuk memanfaatkan kedelai yang menjualkan tanaman selingan di luar tanaman padi yang banyak dihasilkan di daerah ini. Rupa-rupanya

usaha tersebut diikuti oleh petani lainnya, hingga saat ini di Ganjaragung terdapat industri tahu dan tempe sebanyak delapan buah.

Seorang perajin pembuat tahu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dengan usaha ini. Dalam satu hari dapat mengolah antara satu hingga setengah kwintal kedelai yang di beli di pasar maupun di koperasi petani atau KOPTI. Mula-mula kedelai dicuci dan direndam air sekitar 2 jam, perendaman ini dilakukan pada pukul 04.00 pagi . Selanjutnya kedelai tersebut di giling dengan alat penggilingan sampai halus lalu diberi air dan direbus hingga mendidih. Kemudian rebusan kedelai halus ini disaring dan diberi obat berupa *usar* atau larutan asam, lalu didinginkan dalam cetakan tahu. Cetakan tahu yang berjumlah puluhan tersebut diletakkan bersama-sama dalam suatu tempat mirip para-para yang terbuat dari bambu. Bila sudah dingin, tahu itu sudah jadi dan dipotong-potong untuk digoreng. Untuk menggorengnya menggunakan tungku dengan bahan bakar sekam, yang diberi cerobong pembuangan asap ke atas atap. Tahu yang sudah matang diatur kedalam *tampah* (wadah dari bambu menyerupai nampan) lalu diberi garam dan siap dipasarkan. Penjualan dilakukan di pasar Metro yang diangkut dengan kendaraan bermotor milik sendiri.

Usaha pembuatan tahu merupakan industri rumah tangga yang tenaganya masih melibatkan anggota keluarga sendiri. Untuk pekerjaan menggiling dan merebus kedelai memerlukan bantuan laki-laki sebanyak tiga orang, yang diberi upah setiap orang Rp. 15.000,- satu hari. Menurut pengakuan responden dengan omzet kedelai hingga satu setengah kwintal kedelai, upah buruh Rp. 45.000,- biaya keluarga Rp. 20.000,- ongkos dan jajan anak-anak sehari Rp. 5.000,- serta pengeluaran lainnya, sisa bersih satu hari Rp 20.000,-. Dengan demikian dalam satu bulan dapat memperoleh keuntungan sekitar Rp. 600.000,-.

Pembuatan tempe prosesnya lebih sederhana karena tanpa menggiling. Pekerjaan yang agak berat adalah mengupas kulit

kedelai yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kedelai yang sudah bersih dari kulitnya direbus hingga mendidih, lalu ditiriskan. Selanjutnya didinginkan sambil diberi obat yang disebut usar untuk proses peragian. Tahap akhir setelah dingin kedelai yang telah diberi obat tadi dibungkus daun atau dengan plastik dan dibiarkan selama lebih kurang 10 jam dan siap dipasarkan.

Adapun yang perlu dipikirkan adalah cara mengatasi pembuangan limbah dari usaha pembuatan tahu dan tempe ini. Bila limbah dari air bekas merendam kedelai atau air rebusan kedelai yang dibuang tidak lancar mengalirnya atau sampai tergenang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap hingga mengganggu lingkungan sekitarnya.

Selain kedelai, sebagai tanaman selingan di Ganjaragung adalah kacang hijau yang lebih sedikit memerlukan air dibandingkan kedelai. Beberapa petani yang menanam kedelai sesuai dengan anjuran pemerintah, namun kendala air, tanaman sering gagal dan beralih ke tanaman kacang hijau atau tanaman lain semacam semangka.

Hasil tanaman palawija yang berupa kacang hijau oleh sementara petani dimanfaatkan untuk usaha membuat taoge atau dalam bahasa lokal disebut *kecambah*, sebagai bahan sayuran. Pembuatannya sangat mudah dan tidak memerlukan peralatan apapun kecuali *bakul* atau keranjang besar dan karung. Mula-mula kacang hijau dibersihkan dan dicuci lalu direndam air sekitar 2-4 jam. Selanjutnya ditaruh di dalam bakul atau keranjang dan diperciki air, yang dilakukan secara berulang dan dibiarkan sehari semalam hingga keluar lembaganya. Lama pemerami disesuaikan dengan keinginan panjang dan pendeknya kecambah tersebut.

Berubahnya pola pengelolaan dan pemanfaatan tanah sejak masuknya industri, pesatnya perkembangan pendidikan dan perumahan menyebabkan areal persawahan pada waktu mendatang akan semakin berkurang dan menyempit. Metro

khususnya Kelurahan Ganjaragung yang dahulu merupakan daerah penyangga pangan khususnya beras untuk daerah lain, kini sudah bergeser. Areal persawahan yang masih ada tidak mustahil akan menjadi kompleks perumahan, bangunan pabrik, perkantoran dan sebagainya. Dengan semakin berkurang dan sempitnya lahan pertanian tersebut, warga asli ganjaragung secara berangsur-angsur beralih profesi. Bersamaan dengan tumbuhnya sarana pendidikan, perkantoran dan industri mereka membuka tempat kost, warung, toko kecil dan sebagainya.

Di sepanjang jalan raya bermunculan bank, studio foto, percetakan, salon, penjahit, rumah makan dan warung. Di tempat-tempat lain bermunculan beberapa macam kegiatan industri, baik berupa pabrik maupun industri rumah tangga. Disamping itu harga tanah ditepi jalan utama yang melewati Ganjaragung harganya sudah mahal untuk ukuran setempat, hal tersebut dimanfaatkan sebagai modal pemiliknyanya bukan untuk digarap.

B. Pengolahan dan Pemanfaatan Air

Sumber daya alam berupa air di Kelurahan Ganjaragung terdiri dari air tanah, air sungai dan PAM. Kelurahan Ganjaragung dilalui oleh dua sungai alam yaitu sungai Bunutan dan cabang Batanghari. Kedua sungai ini sampai sekarang bukan digunakan untuk irigasi melainkan untuk memelihara ikan. Sedangkan sungai buatan yaitu aliran sungai lanjutan dari Dam Tri Murjo, dipakai untuk mengairi sawah. Sungai-sungai tersebut sangat jarang untuk MCK. Masyarakat sangat menghargai air sungai untuk melipatgandakan hasil pertanian.

Sumber air tanah didapat dengan membuat sumur. Setiap rumah memiliki sebuah sumur. Air sumur ini dimanfaatkan untuk minum, mandi, cuci dan setiap rumah hampir memiliki WC. Keberadaan air sumur ini tidak pernah kering.

1. Irigasi

Satu diantara cara untuk meningkatkan produksi padi khususnya dan tanaman lain umumnya adalah kemampuan mengolah air. Lebih-lebih terhadap tanaman padi dengan sistem intensifikasi yaitu meningkatkan produktivitas lahan dengan menggunakan bibit unggul, pengairan yang baik, pemupukan, mekanisme pertanian dan pemberantasan hama dan penyakit.

Pengairan atau irigasi, selain berkaitan dengan intensifikasi juga dengan ekstensifikasi yaitu membangun jaringan irigasi baru, guna membuka areal, lahan sawah yang dapat diairi dan dikelola semakin luas.

Daerah Lampung Tengah termasuk daerah yang mempunyai persediaan air yang melimpah, walaupun sumber air daerah Lampung tengah sumbernya di Lampung Selatan, tepatnya di Waduk Batutege. Akan tetapi sumber air tersebut jumlah dan waktu ketersediannya serta kemampuannya mengairi suatu areal pertanian pada waktu yang bersamaan, masih sangat terbatas. Disamping itu, sawah-sawah yang berada di Lampung Tengah ini ada yang letaknya lebih tinggi dari sungai, sehingga tidak memperoleh air dalam jumlah cukup. Dahulu sebelum ada penjadwalan yang tegas, banyak orang berselisih, terutama yang letak sawahnya agak tinggi dari sungai. Petani yang mempunyai sawah letaknya lebih tinggi dari sungai akan menutup air yang mengalir ke sawah orang lain. Keluhan pembagian air sebelum sungai di cor dengan beton dapat disimak dari ungkapan responden berikut ini.

"Dahulu banyak orang berselisih air, di daerah yang tanahnya agak tinggi dari pengairan, sehingga mencari air dengan menutup aliran air agar dapat mengairi di tempat yang lebih tinggi".

Dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi tersebut, maka diperlukan tempat penyimpanan dan bentuk aliran sungai yang tidak terlalu banyak meresap air. Bendungan Batutegi, satu-satunya bendungan yang terus dikembangkan dan diharapkan nantinya bendungan tersebut mampu mengairi seluruh areal persawahan di Lampung Tengah, tanpa melalui penjadwalan/ bergilir, baik pada musim penghujan maupun kemarau.

Di Lampung Tengah pengolahan air secara besar-besaran yang ditangani pemerintah Indonesia sudah dilakukan sejak Pelita I. Ini semua tugasnya untuk meningkatkan produksi padi guna mencukupi kebutuhan yang tidak saja di daerah Lampung Tengah, melainkan juga di daerah Lampung. Program ini sejalan dengan program nasional yaitu meningkatkan produksi padi untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan kesejahteraan petani padi. Dana investasi yang sangat besar tersebut, pada suatu sisi telah dapat meningkatkan produksi padi secara nasional dan Indonesia telah mencapai swasembada beras pada tahun 1984.

Usaha pengolahan air sudah dilakukan secara besar-besaran, tetapi sampai saat ini masih terjadi pengairan air. Bagi petani yang tidak mendapat jadwal air, ia tidak kehilangan akal. Sehabis panen ia cepat-cepat mencangkul atau mengemburkan tanah untuk ditanami palawija. Bagi petani yang mempunyai modal, ia kembali menyewa mesin untuk menaikkan air.

Pada awal-awalnya daerah Lampung Tengah dibuka sebagai daerah penyangga pangan, pemeliharaan jaringan irigasi belum mendapatkan perhatian baik oleh pemerintah maupun masyarakat petani pemakai air. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau air sering terbuang dan meresap kedalam tanah sebelum dimanfaatkan. Tahun 1984, pemerintah mulai membeton sepanjang aliran sungai. Dan mulai saat itu pula kestabilan air dapat dijaga dan dapat mengairi sawah yang lebih luas. Namun

tidak seluruh air sudah dapat digunakan. Tahun 1984 PBB pernah mengadakan penelitian tentang pengelolaan air di Indonesia umumnya dan di Lampung khususnya bahwa separuh dari sistem irigasi di Indonesia memerlukan perbaikan. Selanjutnya dikemukakan, bahwa separuh dari yang perlu diperbaiki tersebut memerlukan perbaikan secara besar-besaran (Kompas, 27 Juli 1996).

Agar terjadi suatu pemanfaatan air yang seefektif mungkin, pemerintah dalam hal ini Dinas Pengairan Daerah Tingkat II mendidik para petani untuk menghargai air secara ekonomis. Para petani yang memakai air dikenai biaya Rp. 10.000,- per hektar setiap panen. Uang ini dikumpulkan sehabis panen. Setelah uang itu terkumpul, selanjutnya digunakan untuk biaya perbaikan dan pemeliharaan saluran irigasi sekunder dan tersier.

Rangsangan pemerintah inipun belum mampu mendidik para petani memakai air secara maksimal. Informasi dari Dinas Pengairan telah mencatat tingkat efisiensi pemakai air irigasi yang diperkirakan sebesar 35 % dari potensi. Angka ini masih lebih kecil dibandingkan dengan Malaysia sebesar 40 % dan Taiwan sebesar 60 %. Rendahnya efisiensi pemakaian air di Indonesia umumnya dan di Lampung Tengah Khususnya dibandingkan dengan negara lainnya disebabkan karena perbedaan penilaian masyarakat terhadap air.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya air di Indonesia cukup melimpah secara alami (dari curah hujan), dan secara sosial budaya hujan bisa diturunkan melalui pawang dan sholat (sembahyang). Secara alami dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6

**BANYAKNYA CURAH HUJAN PER BULAN DIBEBERAPA KOTA KECAMATAN
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 1993**

No.	Kecamatan	Jan	Feb	Mrt	Arl	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nof	Des	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.	Padang Ratu	150	287	376	83	46	10	93	150	287	376	83	46	10
2.	Kali Rejo	229	348	0	314	118	69	270	229	348	0	314	118	69
3.	Bangun Rejo	252	468	327	279	135	0	115	252	468	327	279	135	0
4.	Gunung Sugih	419	384	237	66	0	54	68	419	384	237	66	0	54
5.	Trimurjo	0	190	334	0	0	0	0	0	190	334	0	0	0
6.	Metro Kibang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Batang Hari	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Sekampung	150	177	287	0	0	26	43	150	177	287	0	0	132
9.	Jabung	350	211	385	0	0	132	126	350	211	385	0	0	127
10.	Lab. Maringgai	260	352	210	188	137	127	337	260	352	210	188	137	127
11.	Way Jepara	59	199	93	81	59	94	169	59	199	93	81	59	94
12.	Sukadana	335	390	374	287	49	83	99	335	390	374	287	49	83
13.	Pekalongan	428	267	281	215	24	30	64	428	267	281	215	24	30
14.	Punggur	442	167	321	111	35	14	26	442	167	321	111	35	14
15.	Terbanggi Besar	170	199	206	230	60	11	19	170	199	206	230	60	11
16.	Seputih Raman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	Raman Utara	0	186	327	327	8	66	119	0	186	327	327	8	66
18.	Purbolinggo	363	0	0	225	55	0	0	363	0	0	225	55	0
19.	Rumbia	292	303	281	179	90	116	102	292	303	281	179	90	116
20.	Seputih Banyak	352	303	447	301	92	0	0	352	303	447	301	92	0
21.	Seputih Mataram	235	280	0	275	110	80	105	235	280	0	275	110	80
22.	Seputih Surabaya	253	143	523	190	25	89	109	253	143	523	190	25	89
23.	Bantul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24.	Metro Raya	401	353	337	311	54	80	99	401	353	337	311	54	80
Jumlah		5.140	5.207	5.346	3.662	1.097	1.081	1.963	5.140	5.207	5.346	3.662	1.097	1.1081

Khusus di desa penelitian akhir-akhir ini curah hujan dapat mencapai 1.700 MM, maka tidak mengherankan keadaan tanah di desa ini cukup mengandung air. Hal ini dapat dibuktikan dari sumur-sumur yang ada. Kedalaman sumur berkisar antara 3 - 12 meter.

Kondisi sosial budaya sangat mempengaruhi pandangan petani tentang air irigasi. Petani menganggap air adalah barang bebas (public goods) yang diberikan Tuhan, sehingga untuk mendapatkannya tidak memerlukan biaya. Berbeda dengan di Taiwan, di sana sudah terdapat sistem penilaian masyarakat terhadap sumber daya air. Air telah dipandang sebagai komoditas ekonomi yang sangat banyak dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat memberikan penghargaan terhadap sumber daya air tersebut secara ekonomi (Kompas, 27 Juli 1996).

Dewasa ini masyarakat Kelurahan Ganjaragung sudah mulai menghargai air. Sikap ini timbul karena intensitas pengolahan tanah untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Keidentitasan mengolah tanah juga disebabkan semakin menyempitnya lahan pertanian. Berbeda dengan awal Repelita I, dimana masyarakat Lampung Tengah para petaninya untuk meningkatkan produksi pangan (ditunjang dengan adanya dana dari boom minyak) pemerintah memberikan subsidi untuk meningkatkan produksi pertanian, misalnya pupuk, pestisida, dan pengadaan jaringan irigasi. Subsidi untuk pupuk dan pestisida perlahan-lahan dikurangi.

Berbeda dengan air irigasi, pada saat itu diperoleh secara gratis, petani tidak dikenakan biaya mendapatkan air untuk sawahnya. Karena mudah dan gratis untuk mendapatkan air, maka banyak petani tidak memanfaatkan secara baik. Begitu pembukaan sawah baru di tempat lain, maka para petani mengalami kesusahan untuk mendapatkan air. Agar tidak terjadi penghamburan air, maka pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 1 tahun 1969

tanggal 22 Juni 1969, yang sebenarnya sebelum instruksi tersebut dikeluarkan sudah ditetapkan pungutan iuran air irigasi kepada petani air yang telah mendapatkan manfaat dari irigasi tersebut.

Dari Inpres ini tersirat bahwa untuk operasi (operation) dan pemeliharaan (maintenance) jaringan irigasi harus dilakukan oleh petani sendiri. Pada kenyataannya, operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di Lampung Tengah dan di Kelurahan Ganjaragung masih dilakukan oleh pemerintah baik mengenai teknis pembagian air maupun teknis perbaikan-perbaikan saluran. Walaupun sudah ada kelompok-kelompok petani pemakai air, namun kemampuan pengolahannya terbatas pada saluran air di pintu sawah masing-masing.

Masih dianggapnya air irigasi sebagai barang bebas mengakibatkan penghargaan petani terhadap air irigasi sangat kecil. Hal ini dapat dibuktikan tidak ada takaran yang pasti di depan pintu masing-masing sawah (saluran tersier). Antara tanah yang luas dan sempit sama. Bahkan tidak jarang petani mencuri air dengan cara menjebol pematang bila perlu air. Bila tidak ada takaran yang jelas tentu terjadi suatu pemborosan.

Rendahnya nilai air dan irigasi mengakibatkan terjadinya excess demand terhadap air, padahal air tersebut tidak semuanya digunakan secara baik. Disamping itu, pengurangannya berlebihan, terutama oleh petani-petani yang letak sawahnya dekat dengan saluran sekunder. Keadaan ini sering mengakibatkan sebagian petani yang letak sawahnya jauh kurang memperoleh air. Kalaupun dapat air, ditinjau dari segi waktu, tempat dan kualitas sudah tidak memadai. Para petani yang sawahnya dekat saluran sekunder menggunakan air irigasi atas dasar kepentingan individu. Menggunakan sumber daya air sama dengan penerimaan marginal yang diperoleh (Rp. 10.000,-) bahkan lebih.

2. Budidaya Ikan

Sumber daya akan air tidak saja dimanfaatkan untuk irigasi, melainkan juga untuk memelihara ikan. Bahkan menurut data tertulis tahun 1993 di Kecamatan Metro Raya terdapat 85 buah Rumah Tangga Perikanan, sedangkan pemeliharaan ikan secara sambilan pada minapadi* sebanyak 6 buah.

Jenis ikan yang dipelihara di sekitar Kelurahan Ganjaragung antara lain : lampam, tawes, mujair, gabus, lais, sepat siam, tambakan, lele. Usaha perikanan di Kelurahan Ganjaragung tidak diusahakan secara profesional. Masyarakat belum memanfaatkan air sungai untuk pembuatan kolam air deras. Hal ini disebabkan, sampai saat ini masih terjadi penjadwalan untuk pengairan air. Air yang dirasakan kurang oleh para petani di Kelurahan Ganjaragung yaitu pada bulan ke 8 - 9 karena itulah para petani ada rasa khawatir bila membuat kolam. Apabila kolamnya mengalami kekeringan, maka seketika itu pula ikan pasti akan mati. Dengan demikian penggunaan air untuk memelihara ikan dapat dipastikan masih terjadwal, sehingga ikan yang dihasilkan oleh Kelurahan Ganjaragung kebanyakan dari minapadi.

3. Pengelolaan dan Pemanfaatan Air untuk Rumah Tangga

Perumahan di Ganjaragung terbagi menjadi dua bagian, yaitu suatu perkampungan tradisional yang ada disebelah selatan dan pemukiman modern dengan ciri perumahan perkotaan di sebelah utara. Perkampungan tradisional ditandai dengan kondisi bahan bangunan serta arsitekturnya yang sederhana. Bahan rumah sebagian besar dari kayu dan bambu untuk kontruksi atap dan dinding atas, penggunaan semen atau dinding tembok masih sedikit. Bangunan rumah biasanya berada di tengah lapangan dan ukuran rumah maupun pekarangan dan halaman masih luas.

*) *Minapadi* = Penyebaran bibit ikan di sawah yang masih digenangi air

Pada perkampungan yang lebih modern bangunan rumahnya lebih baik dilihat dari segi arsitektur maupun bahan yang digunakan. Hampir semuanya menggunakan tembok dan semen, terali besi dan tiap rumah memakai pagar. Letak rumah berderet sepanjang jalan dan gang dengan pekarangan atau halaman lebih sempit. Rumah di bangun menghadap ke jalan atau gang yang dibuat nama dengan mengambil nama pulau, nama buah atau nama-nama burung seperti perumahan di perkotaan.

Secara keseluruhan jumlah rumah di Ganjaragung adalah 1550 buah. Dari 1550 buah tersebut yang sudah berlantai semen sebanyak 1478 buah dan tidak lembab sebanyak 1478 buah. Adapun rumah baik yang sudah berlantai semen ataupun belum tetapi telah memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi dan jamban keluarga sebanyak 1541 buah. Untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi dan mencuci, diperoleh dari air sumur yang dibuat sendiri dengan dinding tembok atau semen maupun batu. Cara mengambil air dengan timba dan kerekan yang ditarik dengan tali karet. Di Ganjaragung tanahnya cukup mengandung air, sehingga untuk mendapatkan sumber air tidak terlalu sulit terutama di daerah yang datar 4 - 5 meter dari permukaan tanah sudah dapat diperoleh air yang jernih dan sehat untuk diminum.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, air yang ditimba dari sumur ditampung di bak mandi, tempayan, atau tempat air lainnya seperti ember. Bagi yang memerlukan air untuk keperluan sembahyang, kadang-kadang menampung dalam bak atau tempayan yang diberi lubang yang disebut padasan.

Biasanya di sekeliling sumur diberi lantai atau batu serta dibuat kamar mandi dan jamban. Di lokasi inilah kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, mengambil/menimba air untuk keperluan memasak dan minum dilakukan. Air limbah dialirkan melalui saluran yang dibuat dengan menggali tanah menuju selokan dimuka atau samping rumah. Bagi yang telah memperhatikan kebersihan lingkungan, saluran dibuat dengan semen atau batu. Sebaliknya ada juga yang mengalirkan limbah ke pekarangan belakang rumahnya.

Di perkampungan yang terletak di pinggir jalan atau pemukiman yang sudah modern, air diperoleh dari sumur dan umumnya memakai alat pompa air. Air yang dipompa selain dialirkan ke bak mandi atau tempat penampungan air lainnya, juga diisikan ke tong plastik yang diletakkan di tempat yang tinggi, sebagai persediaan. Sebagian kecil dari rumah tangga di lokasi ini telah berlangganan air dengan Perusahaan Air Minum (PAM), umumnya bangunan gedung terutama milik para pengusaha atau warga negara keturunan China. Pembangunan air limbah sudah diatur yaitu dengan membuat got yang disalurkan ke got yang lebih besar di depan pagar rumah, dan selanjutnya mengalir di anak sungai kecil atau istilah setempat kalen.

Pemanfaatan air dalam rumah tangga masih terbatas untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, minum, atau menyiram tanaman dan mencuci mobil bagi yang mempunyai. Bagi rumah tangga yang mempunyai usaha seperti rumah makan, pembuatan tahu, industri roti juga pembuatan es mambo atau es plastik, pengelolaan dan pemanfaatan air lebih besar dan kompleks. Beberapa rumah tangga yang pekarangannya lebih dekat dengan kalen (anak sungai kecil) memanfaatkan air kalen untuk membuat kolam di pekarangannya dan air dialirkan dari kalen tersebut. Kalen tersebut digunakan untuk memelihara ikan seperti lele, atau ikan tawes jenis kecil yang banyak di daerah ini. Ada juga yang membuat kalen sekedar untuk kubangan, tempat berenang itik peliharaannya, yang kandangnya dibuat tidak jauh dari kolam tersebut. Selain itu air kalen ini digunakan untuk menyiram tanaman di pekarangannya seperti bodin atau singkong, cabe, terong, bayam dan sayuran lainnya.

Menurut keterangan penduduk, sumur di daerah ini tetap berair sepanjang tahun tanpa mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau. Begitu pula sungai buatan zaman Belanda dengan anak-anak sungai kecilnya tidak pernah kering.



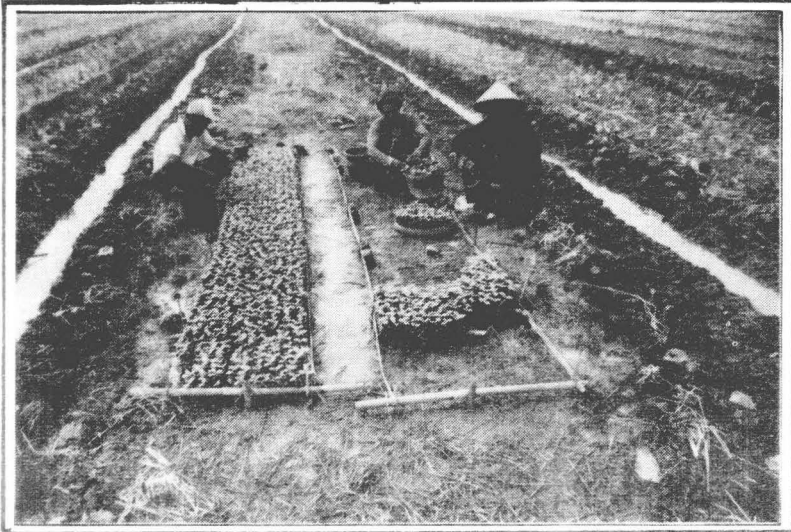
Gambar 17
Pengolahan lahan secara tradisional



Gambar 18
Modernisasi sudah menyentuh pertanian di Ganjaragung



Gambar 19
Menabur biji, menuai kacang.



Gambar 20
Bibit semangka siap ditanam



Gambar 21
Tanaman jagung menunggu siraman air hujan



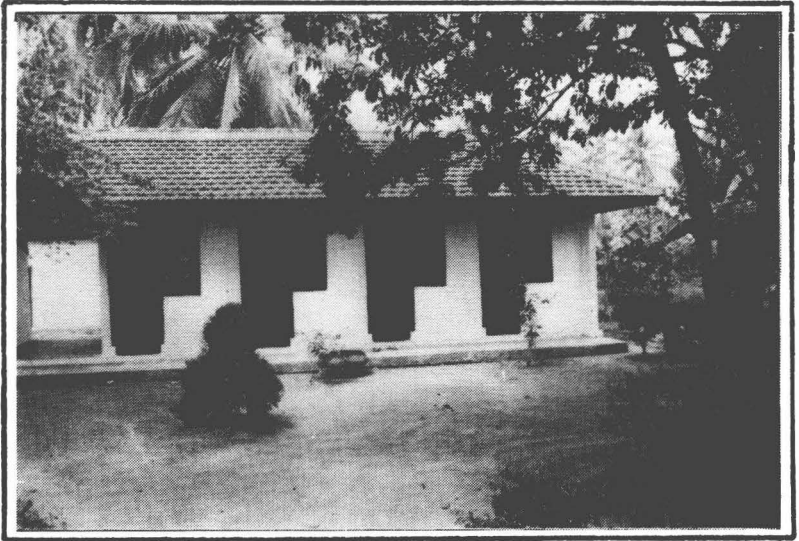
Gambar 22
Meskipun lahan tergenang air, padi dapat dipanen



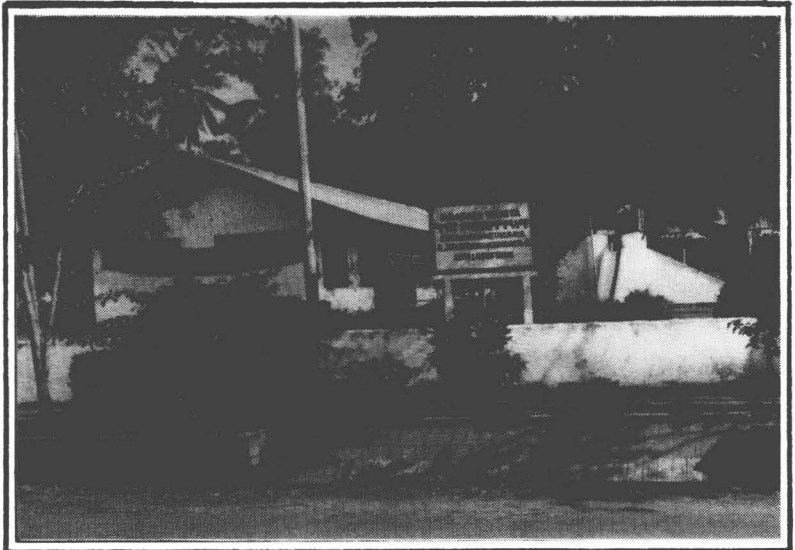
Gambar 23
Gotong royong masih mewarnai pertanian di Ganjaragung



Gambar 24
Pemanfaatan lahan pekarangan



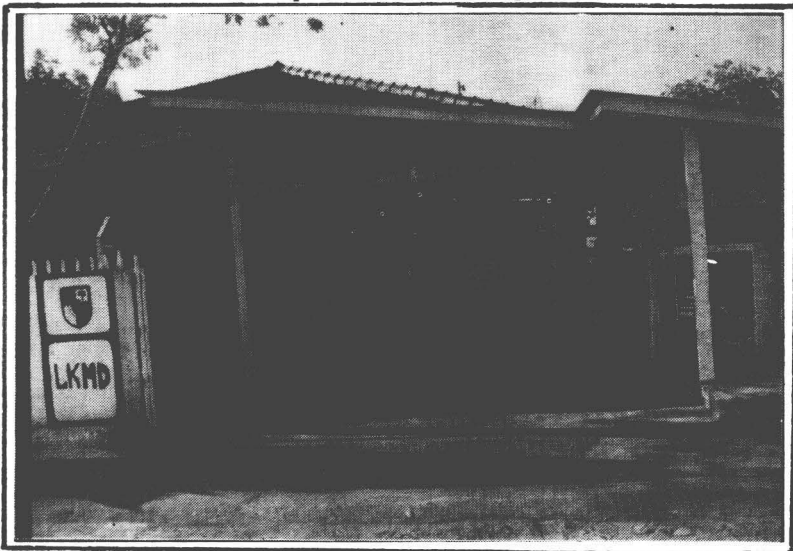
Gambar 25
Rumah kontrakan sebagai usaha baru



Gambar 26
Taman kanak-kanak binaan Dharma Wanita



Gambar 27
Sekolah inipun semula lahan persawahan



Gambar 28
Warung milik penduduk warga negara keturunanann China



Gambar 29
Pabrik penggilingan padi di Ganjaragung



Gambar 30
Persawahan berubah menjadi tempat penjemuran padi



Gambar 31

Siap memenuhi kebutuhan beras



Gambar 32

Mengais menir di limbah padi



Gambar 33
Usaha pemanfaatan tanah persawahan



Gambar 34
Pembuatan tahu sebagai industri rumah tangga



Gambar 35

Dam irigasi ini menyimpan sejarah zaman kolonial



Gambar 36

Sebagian hasil kerja keras para kolonial tempo dulu



Gambar 37
Persawahan diubah menjadi pemancingan ikan



Gambar 38
Pemanfaatan air untuk budidaya ikan di Ganjaragung



Gambar 39
Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kolam ikan



Gambar 40
Sumber air bersih mudah diperoleh di Ganjaragung

BAB IV

PERUBAHAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM

A. Penyebab Perubahan

1. Pembudayaan Teknologi Pertanian

Untuk meningkatkan hasil pertanian, peranan teknologi sangat penting. Lebih-lebih lokasi daerah pertanian yang banyak berada di pinggiran kota. Sebaliknya, walaupun kondisi lahan pertanian baik, dan teknologinya tersedia, tidak ada artinya kalau tidak didukung oleh :

- a. Minat dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat.
- b. Harga jual atau harga tukar padi dengan hasil pertanian lain.
- c. Para petani tidak lagi jalan sendiri-sendiri.
- d. Koperasi petani perlu menguasai dan mengendalikan hasil pertanian.
- e. Peranan teknologi yang sangat menentukan.

Minat dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Kedua sumber dan minat ini harus seimbang kekuatannya. Kalau minat hanya berasal dari pemerintah, sedangkan masyarakat hanya menerima saja, hasilnya juga tidak baik. Begitu minat dan perhatian

pemerintah mengendor, maka segala program akan gagal. Demikian pula sebaliknya, minat dan perhatian pemerintah rendah, bahkan tidak ada, masyarakat petani hanya sampai angan-angan, hal ini juga percuma. Sebab masyarakat petani hanya bermodalkan tanah.

Minat dan perhatian khusus yang diberikan kepada petani oleh pemerintah, jika perlu dengan mendirikan proteksi disamping penyuluhan, bimbingan, penyaluran dan subsidi seperti sekarang ini. Pemerintah dan masyarakat perlu menyadari, betapapun harus ada masyarakat yang jadi petani untuk menjamin tersedianya pangan.

Perhatian pemerintah terhadap petani di Kelurahan Ganjaragung sejak dahulu sampai sekarang masih berjalan. Walaupun tidak sepenuhnya dari unsur pertanian yang disubsidi. Hanya saja pernah kebaikan pemerintah seperti memberi bantuan Bimas (pinjaman uang dan pupuk) kepada para petani, namun tidak jarang para petani tidak mau mengembalikan. Jenis bantuan yang dirasakan sampai saat ini antara : tenaga penyuluh, irigasi (pembuatan saluran air dengan beton). Sedang minat dan perhatian dari masyarakat, khususnya para generasi muda sudah mulai memudar untuk menjadi petani. Tidak jarang alasan generasi muda tidak mau menjadi petani karena malu. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh seorang responden berikut ini :

"Saya malu kalau jadi petani, sebab petani itu kerjanya kotor, panas dan hasilnya tidak seberapa, harus sabar menunggu hasil. Lagipula sawah sudah mulai berkurang dan saudara banyak. Karena itu lebih baik mencari pekerjaan lain".

Sebaliknya para orang tua sering menganjurkan kepada anaknya, agar anaknya jadi pegawai, pengusaha/ pedagang. seorang anak petani kalau ditanya oleh teman-temannya, yang orang tuanya berprofesi lain, sering malu memberi jawaban sebagai petani .

a. Harga jual atau harga tukar padi dengan hasil pertanian lain.

Harga jual atau harga tukar padi dan hasil pertanian lainnya harus cukup tinggi, sehingga memungkinkan petani hidup layak dan bertahan. Bila perlu tetap di ciptakan kegairahan dan prospek maasa depan yang cukup cerah dengan keuntungan komperatip maupun sustainability yang cukup bisa di andalkan bagi petani . Dengan demikian keberadaan daerah penyangga pangan menjadi berkesinambungan.

Kalau di amati dari perkembangan harga komoditas pertanian dari tahun 1989--1993 di tingkat petani komoditi tidak selalu mengalami peningkatan, seperti apa yang tergambar pada tabel di bawah ini :

TABEL 7

**PERKEMBANGAN HARGA KOMODITI PERTANIAN DI
TINGKAT PETANI 1989 - 1993**

No.	Komoditas	1989	1990	1991	1992	1993
1.	Beras	256,0	273,5	318,0	279,1	285,5
2.	Jagung	220,3	228,0	309,0	259,8	251,7
3.	Ubi kayu	23,3	42,3	66,7	67,0	42,9
4.	Ubi jalar	75,2	62,0	96,7	115,4	1737,5
5.	Kacang tanah (kupas)	552,7	1371,3	1396,2	1245,0	1737,5
6.	Kedelai	718,7	762,3	929,6	775,7	976,3
7.	Kacang hijau	747,2	715,3	1144,9	876,3	974,6

Sumber : Lampung Tengah Dalam Angka 1993

Karena tidak selalu mengalami peningkatan, maka masyarakat khususnya generasi muda menganggap prospek menjadi petani suram.

b. Para petani tidak lagi jalan sendiri-sendiri

Dalam pengelolaan hasil pertanian para petani diberi pengetahuan, bahwa usaha pertanian zaman sekarang tidak berdiri sendiri. Mereka harus menyatukan diri dalam organisasi koperasi yang berpijak atas prinsip dari, oleh dan untuk mereka sendiri. Modelnya bukanlah model KUD yang dikendalikan pemerintah dengan orientasi atas bawah dan merupakan bagian dari biograsi, juga bukan model PIR, dimana peranan petani hanya sebatas sektor produksi tanpa ikut pengolahan dan pemasaran dari manajem perusahaan.

Arah pemikiran para petani di Kelurahan Ganjaragung kemungkinan tidak seperti model KUD dan PIR. Sehabis panen penyuluhan hasil pertanian dilakukan secara pribadi. Namun sebelum menjual para petani mencari informasi mengenai pasaran harga. Bahkan tidak jarang bagi petani yang berpenghasilan gabah banyak, sering menitipkan gabah kepada pemilik mesin penggilingan. Apabila harga beras sudah tinggi, pada saat itu ia menjualnya ke pasar.

c. Koperasi petani perlu menguasai dan mengendalikan hasil pertanian.

Pada umumnya orientasi mental petani hanya sampai batas berproduksi, sangat jarang yang memiliki orientasi sampai persoalan bisnis. Karena itu ada lembaga yang mengendalikan seluruh jalur usaha pertanian, sejak berproduksi, pemrosesan, pendistribusian, pemasaran dan pengadaan logistik. Untuk ini, tak boleh ada pihak swasta lain di luar koperasi petani ikut campur, dan untuk ini perlu ada proteksi pemerintah. Dengan demikian, kecuali yang berupa subsidi seluruh beban biaya yang terkait dengan kegiatan di bidang pertanian ini dipikul petani bersama-sama melalui koperasi, termasuk pembuatan pengadaan, pengolahan irigasi, pengadaan dan pendistribusikan pupuk dan alat-alat pertanian dan sebagainya.

Koperasi petani jugalah yang memproses dan menyalurkan hasil-hasil pertanian ke pasar, sehingga keuntungan tadinya diraup pedagang hasil-hasil pertanian sekarang justru dimonopoli dan dinikmati petani melalui sistem dan jaringan koperasi itu.

Menurut informasi dari beberapa responden, kehidupan berkoperasi inilah, di Kelurahan Ganjaragung belum jelas bahkan belum ada koperasi petani yang berdiri di kelurahan ini. Maka tidak mengherankan, kalau para petani lebih suka menjual langsung hasil pertaniannya.

d. Peranan Teknologi

Teknologi untuk mewujudkan keempat unsur tersebut di atas peranan teknologi sangat menentukan. Bagaimanapun baik mekanisme manajemennya, kalau tidak ditunjang oleh teknologi yang tepat guna rasanya akan sulit terwujud. Karena kesinambungan sebagai daerah penyangga dari teknologi inilah akan mampu melipatgandakan hasil pertanian. Dengan teknologi pula akan terjadi pengefesienan tenaga, dana pengolahan tanah pertanian.

Masyarakat Kelurahan Ganjaragung sudah memanfaatkan teknologi tepat guna. Artinya pemanfaatan teknologi sesuai dengan kondisi, baik kondisi modal maupun kondisi sosial budaya. Tidak semua proses usaha pertanian memanfaatkan teknologi. Tahapan kerja yang memanfaatkan teknologi adalah para pengolahan tanah pemberantasan hama, dan pengolahan pasca panen.

Masyarakat Lampung Tengah umumnya, Kelurahan Ganjaragung khususnya sangat menyadari bahwa daerahnya harus tetap mampu mempertahankan identitas sebagai daerah penyangga pangan. Hal ini dapat dibuktikan dari perkembangan teknologi yang dibeli oleh masyarakat, seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL 8

**PERKEMBANGAN JUMLAH ALAT MESIN TANAMAN
PANGAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 1989 S/D 1993**

No.	Jenis Alat	Buah / Unit				
		1989	1990	1991	1992	1993
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. MESIN PENGOLAHAN TANAH						
1.	Traktor Roda 2	106	173	261	338	459
2.	Traktor Roda 4					
	a. Mini	25	15	22	19	34
	b. Kecil	8	14	11	9	10
	c. Medium	8	9	7	7	10
	d. Besar	18	7	18	10	43
B. MESIN PEMBERANTAS HAMA						
1.	Hand Sprayer	29.014	31096	37.104	39.469	38.552
2.	Knap Sock Motor	90	59	76	87	81
3.	Power Sprayer	11	10	11	14	10
4.	Swing Foq	0	0	0	0	0
5.	Emposan Tikus	431	288	351	249	330
C. MESIN PENGOLAHAN PASCAPANEN						
1.	Perontok Padi	3.240	2.293	3.929	6.450	9.217
2.	Pengering Padi	16	7	9	17	13
3.	Pembersih Gabah	410	255	403	329	333
4.	Penyosoh Beras	9	5	8	9	141
5.	Pengl. Padi Besar	47	18	45	24	31
6.	Pengl. Padi Kecil	273	25	26	145	142
7.	Rice Milling Unit	679	888	842	628	693
8.	Pompa Air	299	277	334	377	421

Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Lampung Tengah

Tantangan masyarakat dewasa ini lebih bersifat rasional, tapi juga kollegial, maka pilihan-pilihan terhadap corak teknologi yang dipakai oleh proses usaha tani tidaklah bersifat premeditated, tetapi lebih bersifat akomodatif yang tingkat kecanggihannya lebih ditentukan oleh obyek serta target-target yang ingin dicapai. Perhitungannya haruslah selalu tunduk kepada estimasi hasil dengan cara dan dengan alat serta biaya seefisien mungkin.

Pembudayaan teknik dan teknologi pertanian di daerah penyangga tidaklah berdiri sendiri. Dia harus terkait dan dikaitkan pada sejumlah variabel tertentu dalam konteks dan konsep sosial tertentu. Kenyataannya ini penulis amati, bahwa tidak semua petani mengolah tanah dengan traktor. Dengan kata lain masih ada beberapa petani yang mengolah sawahnya dengan bajak dan cangkul. Para petani yang tidak memakai traktor dalam mengolah tanah tidak menolak teknologi, seperti apa yang diungkap oleh seorang petani di bawah ini :

"Saya bukan tidak senang dengan traktor, tetapi kalau memakai traktor perlu modal. Kalau mencangkul, pekerjaan bisa dicicil, demikian pula dengan bajak. Disamping itu sawah tidak begitu luas".

Memanfaatkan teknologi sangat erat dengan modal dan luasnya tanah pertanian yang digarap. Makin luas tanah yang digarap oleh petani makin sering ia mempergunakan traktor untuk mengolah tanah. Dengan kasus di Kelurahan Ganjaragung ini, tidak terlihat pernolakan (resistensi) terhadap teknik maupun teknologi pertanian. Sifat tidak menolak teknologi modern merupakan gejala umum Indonesia. Hal ini berlaku pula pada masyarakat terasing yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia (Republika, 2 Agustus 1996). Ketika terjadi suatu pernolakan manakala mereka yakin bahwa cara inovatif melalui berbagai penyuluhan, bimbingan dan sebagainya, lebih baik dan lebih

unggul dari kebiasaan selama ini, mereka segera mengikuti cara-cara baru ini.

Biasanya dalam proses penyuluhan, bimbingan dan sebagainya, semata-mata tidak hanya membahas penggunaan teknologi dan tehnik penanaman jenis tanaman, namun juga program pembangunan pertanian yang di programkan oleh pemerintah. Proyek ke depan dari pembangunan di sektor pertanian ini kelihatannya akan tetap bermata dua; *Pertama*, meningkatkan produktivitas hasil pertanian melalui pemanfaatan lain dan teknologi, dan *Kedua*, mengurangi jumlah tenaga kerja yang terserap secara langsung ataupun terselubung di bidang pertanian, walaupun di pihak lain memang terjadi ledakan penduduk baik di pedesaan maupun di perkotaan.

2. Ledakan Penduduk

Kelurahan Ganjaragung terletak di pinggir kota Metro. Suasana perkampungan mirip dengan suasana kota Metro. Kepadatan penduduk tidak di dasari oleh sejumlah penduduk secara alami (kelahiran), melainkan juga disebabkan pendaratang (migrasi).

Kehadiran para pendaratang untuk tinggal di kelurahan Ganjaragung bukan dirasakan pada saat sekarang. Sejarah menunjukkan, pada tahun 1934 dan 1935 pemerintah Hindia Belanda mendatangkan kolonis (tranmigran) masing-masing 1.375 dan 12.592 jiwa, yang sebagian besar ditempatkan di daerah kolonialisasi Sukaduma sebagai kelanjutan penempatan yang telah dilakukan terdahulu.

Pembukaan induk desa baru tersebut, dimaksudkan untuk menampung kolonis yang akan di datangkan selanjutnya sejalan dengan rencana waktu itu.

Kedatangan kolonis pertama ke daerah Metro (ketika itu masih bernama Trimurjo) adalah hari sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara di tempatkan (ditampung) pada bedeng-bedeng yang disiapkan sebelumnya oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kemudian pada hari Selasa, 7 April 1936 kepada para kolonis dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah di atur dan dipersiapkan. Setiap kepala keluarga diberikan jatah 0,5 bahu (60x60 meter) untuk pekarangan, 0,75 bahu (90x90 meter) untuk persawahan.

Setelah itu, mulailah para kolonis tersebut menebang pohon-pohon besar pada bagian areal yang diterimanya. Untuk selanjutnya secara bertahap mereka mulai membangun tempat tinggalnya masing-masing dengan berdinginkan papan beratapkan rumbia/alang-alang.

Kedatangan kolonis ini, di sekitar Kecamatan Metro berkembang demikian pesat. Kemudian daerah menjadi semakin terbuka dan penduduk kolonispun semakin bertambah, dan kegiatan perekonomian semakin berkembang. Demikian pula halnya hubungan antar wilayah, secara berangsur-angsur mulai terbuka. Ibukota Kecamatan Metro (dahulu nomor bedeng 15) sangat berdekatan dengan Kelurahan Ganjaragung (dahulu nomor bedeng 14).

Antar daerah Metro dengan Ganjaragung terjadi kesejajaran perkembangan. Hanya saja Metro berkembang dalam hal administrasi pemerintahan dan perdagangan serta pendidikan sedangkan Kelurahan Ganjaragung berkembang sebagai daerah penyangga pemukiman. Lebih-lebih sekarang ini Kelurahan Ganjaragung menyangga Metro sebagai kota administratif (sejak 1987).

Oleh karena lokasi Kelurahan Ganjaragung terletak di pinggir kota Metro tidak menutup kemungkinan banyak kaum pendatang yang datang ke daerah ini untuk mencari usaha, seperti penduduk non pribumi yang datang ke Kelurahan Ganjaragung, terutama warga negara China (608 jiwa). Mereka datang sebagai pedagang. Tempat jual/usaha di Kota Metro dan bertempat tinggal di Kelurahan Ganjaragung.

Kepadatan penduduk Kelurahan Ganjaragung tahun 1993 16 orang per hektar. Dengan kepadatan penduduk itu, banyak persawahan yang dijadikan tempat tinggal, terutama pada keluarga yang berjumlah anggota keluarga terus meningkat. Akibatnya, tanah persawahan sudah menyempit karena banyak lahan persawahan, sekolah, kantor, terminal, rumah sakit, pertokoan, bengkel dan lain-lain. Sebuah kompleks perumahan yang didirikan di atas wilayah Kelurahan Ganjaragung yaitu Perumahan "Prasanti Garden".

Dengan berkembangnya kota Metro sebagai kota administratif, maka persepsi tentang tanah di Kelurahan Ganjaragung sudah berbeda. Kalau dahulu tanah fungsi utamanya untuk kegiatan pertanian. Sedangkan sekarang ini multifungsi. Dengan kata lain tanah di Kelurahan Ganjaragung sudah mendekati ciri tanah daerah perkotaan. Ciri-ciri itu antara lain :

a. Lokasi dan Transportasi

Lokasi dan transportasi merupakan unsur yang sangat mempengaruhi nilai jual sebidang tanah. Nilai jual sebidang tanah sangat tergantung pada aksesibilitasnya pada jalur transportasi dan fasilitas umum. Makin baik kedekatannya (*proximitas*), maka makin tinggi nilai jual tanah. Kondisi ini mulai tercipta di Kelurahan Ganjaragung. Dari segi lokasi sudah tidak ada masalah. Jarak ke kota 5 KM, jalan-jalan sudah dibangun. Transportasi untuk umum sudah dioperasikan.

b. Sebagai barang ekonomi

Sebidang tanah diperkotaan dapat digunakan untuk tujuan disewakan ke pihak lain atau untuk jaminan di Bank bagi permodalan suatu usaha. Tidak jarang rumah dan tanah dijadikan agunan Bank. Setelah pinjamannya tidak bisa mengembalikan, maka rumah dan tanahnya disita.

c. Komoditi ekonomi

Tanah di Kelurahan Ganjaragung sering menjadi sasaran spekulasi bagi kaum berduit. Makin padatnya penduduk, makin meningkat kebutuhan akan lahan untuk berbagi macam fungsi, seperti perdagangan, pemukiman, infrastruktur dan sebagainya.

3. Alih Profesi

Ada beberapa penyebab terjadi alih profesi, diantaranya, pertama teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi dalam mengolah tanah lama kelamaan secara berangsur-angsur tenaga kerja pertanian alih profesi ke sektor jasa dan perdagangan. Kedua, penyempitan lahan pertanian. Sawah-sawah yang letaknya di pinggir jalan besar sudah banyak berubah fungsi seperti menjadi pemukiman, pertokoan, rumah sakit, sekolah, perkantoran, terminal dan lain-lain. Terjadinya alih fungsi menurut seorang informan, yang juga seorang Ketua RW di Kelurahan Ganjaragung menyatakan karena para petani diiming-iming uang banyak, sehingga tidak segan-segan menjual sawah (tanahnya). Pengalihan fungsi ini sangat dirasakan sejak 1993. Padahal sawah/tanah yang dijual itu adalah tanah yang subur, dan memang tepat dijadikan tanah persawahan. Karena tanah persawahan sudah menyempit dan cara pengolahannya mayoritas menggunakan teknologi, maka terciptalah jenis-jenis matapencaharian hidup. Ketiga matapencaharian penduduk yang dahulu homogin, sebagai petani, sekarang sudah heterogin (matapencaharian penduduk menjadi

berjenis-jenis dan tidak jarang seorang kepala keluarga bermata pencaharian ganda). Pagi hari sebagai guru (pegawai negeri), sore hari sebagai petani atau pedagang. Untuk jelasnya dapat dilihat data tahun 1993

TABEL 9

**JENIS MATAPENCAHARIAN HIDUP PENDUDUK
KELURAHAN GANJARAGUNG**

No.	Jenis matapencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani pemilik	454	
2.	Petani penggarap	219	
3.	Buruh tani	123	
4.	Peternak	2	
5.	Kerajinan tangan	2	
6.	Industri kecil	24	
7.	Pandebesi	1	
8.	Jasa dan perdagangan	2.288	jenis jasa dan perdagangan ada 15 jenis.
Jumlah		3.113	

Dari data ini dapat kita lihat mayoritas penduduk bermatapencaharian jasa dan perdagangan 2288 orang. Akan tetapi dari 2288 orang bermatapencaharian jasa dan perdagangan di kelurahan ini menjadi buruh 1.107 orang. Tingginya jumlah yang bermatapencaharian buruh dapat dibenarkan karena kelurahan ini letaknya sangat dekat dengan pasar dan terminal. Untuk jelasnya jenis matapencaharian jasa dan perdagangan yaitu :

TABEL 10**JENIS MATAPENCAHARIAN JASA
DAN PERDAGANGAN**

No.	Jenis matapencaharian	Jumlah
1.	Dokter	2
2.	Bidan	3
3.	Mantri kesehatan	8
4.	Guru	117
5.	Pegawai Negeri	343
6.	Buruh	1.107
7.	Dukun bayi	2
8.	Tukang cukur	1
9.	Tukang jahit	5
10.	Tukang kayu	141
11.	Tukang batu	197
12.	Angkutan	42
13.	ABRI	25
14.	Pensiunan	142
15.	Pedagang	153
	Jumlah	2.288

B. Implikasi terhadap Sosial Budaya

1. Mobilitas Warga

Seperti yang telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa pada awal-awal daerah Ganjaragung itu dibuka (1935) banyak kaum pendatang terutama yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka datang ke daerah ini, terutama pada saat musim panen padi. Pendatang baru (selain transmigrasi pertama) ini pada umumnya keluarga yang berasal dari keluarga tani yang ada di Kelurahan Ganjaragung. Paling tidak mereka berasal dari daerah yang sama. Adapun informasi yang mereka dapatkan tentang daerah ini melalui beberapa jalur, diantaranya. Pertama, via surat menyurat. Kedua, karena dijemput ke Jawa, terutama menjelang atau saat panen padi dimulai. Sebuah keluarga yang penulis tumpangi pada saat penelitian ini dilakukan bercerita, bahwa di sekitar rumah yang ditumpangi masih ada hubungan famili. Kehadiran mereka disini, karena dijemput oleh Bapaknya. Kebetulan Bapaknya itu seorang pengemuka masyarakat pada saat tanah ini dibuka. Ia mempunyai wewenang untuk membagi-bagi tanah pertanian. Karena merasa prospek tinggal di Metro ini akan cerah maka, lalu mereka memutuskan untuk menetap di Metro. Kasus-kasus seperti ini berkelanjutan sampai sekarang.

Data tahun 1993 yang menunjukkan mobilitas penduduk Ganjaragung lebih banyak yang datang (27 jiwa) dibandingkan yang pindah (16 jiwa). Pada tahun yang akan datang mobilitas pendatang akan lebih tinggi, karena di Kelurahan Ganjaragung sudah dibangun perumahan.

Terjadinya arus balik (pindah) setelah adanya penyempitan lahan, karena lahan dijual dan pemiliknya pindah ke tempat lain. Namun tidak jarang hasil penjualan tanah untuk beralih ke usaha lain di Kota Metro.

Bagi mereka yang dahulu sebagai tenaga upah dilahan orang, sedangkan lahan itu sekarang ditutup, maka langkah yang mereka lakukan adalah pindah ke kota sebagai kuli bangunan atau tetap bertahan mencari upah di desa lain.

2. Gotong Royong

Kehidupan gotong royong sebelum pengolahan tanah dengan sains teknologi merupakan suatu kewajiban warga, terutama kepala keluarga. Kewajiban gotong royong yang harus dilaksanakan oleh kepala keluarga adalah tolong menolong. Hal ini dapat dibenarkan karena gotong royong bermodalkan pada padat karya, dan perasaan sungkan, sedangkan sains teknologi bermodalkan padat modal dan skill (keahlian).

Sasaran gotong royong kerja bakti adalah membersihkan parit, membersihkan jalan desa, membuat gapura pada 17 Agustus, serta waktu diadakan lomba desa baik tingkat kecamatan maupun propinsi. Sedangkan yang bersifat isedentil yaitu pada waktu ada kunjungan pejabat datang.

Akan tetapi setelah terjadi perubahan pengelolaan, dimana kepala keluarga tani sibuk dengan kegiatan mencari tambahan guna menutupi kebutuhan ekonomi atau memang yang sibuk karena ada peluang, sehingga jumlah waktu tinggal di rumah atau frekwensi berada di tengah-tengah keluarga sangat kecil. Disamping itu, dengan ragamnya jenis pekerjaan, cukup sulit menyepakati waktu secara bersama-sama. Karena itu, jumlah kepala keluarga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong ini mulai berkurang. Lain halnya bagi mereka yang mempunyai anak laki-laki dan sudah cukup mampu untuk mengambil peran ayahnya, maka sang anaklah yang wajib menggantikan peran ayahnya.

Jenis gotong royong, tolong menolong yang kadang-kadang masih nampak lestari, yaitu pada saat menanam tanaman baik tanaman padi maupun palawija (lihat foto). Menurut informasi,

makin jauh ke pedesaan, makin hidup kegiatan tolong menolong. Di daerah yang kearah pedesaan, walaupun pemanfaatan tanah pertanian menyempit, tetapi bila seorang warga akan mendirikan rumah, maka orang-orang sekitarnya akan memberikan pertolongan. Pada waktu peristiwa mendirikan rumah tetangga kanan kiri tidak perlu diundang, tetapi mereka datang secara otomatis dan membantu bidang tenaga. Sudah menjadi tradisi bagi mereka yang akan mendirikan rumah cukup menghubungi ketua kampung. Dalam kegiatan tolong menolong mendirikan rumah ini juga melibatkan ibi-ibu. Pekerjaan utama yang ditangani ibu-ibu adalah membantu memasak, kadang-kadang juga membawa bahan masakan seperti beras, sayur-sayuran dan lain-lain. Peristiwa serupa juga di jumpai pada saat kematian. Namun sedikit berbeda dengan masyarakat yang berada dipinggiran kota Metro. Masyarakat lebih banyak menyewa tenaga kerja baik untuk mengerjakan sawah maupun mengerjakan bangunan rumah. Alasan anggota masyarakat tidak begitu tertarik dengan ditolong oleh tetangga karena kalau mengupah orang untuk membuat bangunan biasanya hasilnya jauh lebih baik dan tidak ada unsur utang budi

3. Sosialisasi Anak

Seperti halnya pada masyarakat lain di Indonesia, hampir semua wilayah sedang membangun. Dalam proses membangun ini sudah dapat di pastikan akan terjadi dinamika sosial, yakni dalam akan terjadi perubahan nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Satu diantara konsep kunci yang harus diperhatikan apabila melalui dinamika sosial adalah proses sosialisasi. Konsep inidapat diartikan yaitu proses belajar yang dialami oleh seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya mengenai pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam disekelilingnya yang menduduki beraneka ragam kedudukan dan peranan sosial.

Untuk melihat lebih dalam proses sosialisasi di Kelurahan Ganjaragung penulis akan membandingkan antara semasa lahan pertanian yang masih luas dan diolah dengan teknologi tradisional dengan masa lahan pertanian sudah diolah teknologi modern dan penyempitan lahan pertanian. Semasa lahan diolah dengan teknologi tradisional, pada masa ini fasilitas bermain seperti lapangan bola, volly masih ada. Pekarangan-pekarangan perumahan masih luas. Para orang tua masih sempat mentransfer pengetahuan bertaninya kepada anak-anaknya. Orang tua sering mengajak anak-anaknya pergi kesawah. Demikian pula kelompok-kelompok kesenian. Di arena inilah orang tua dan anak-anak saling berjumpa setiap sore selepas mengerjakan pekerjaan bertani.

Semasa lahan sudah diolah dengan teknologi modern dan penyempitan lahan pertanian maka terjadi keterbatasan fisik dan ruang gerak mereka menjadi terbatas, karena sarana-sarana yang selama ini ada menjadi menyempit atau hilang sama sekali, disebabkan sudah dibangun pertokoan, perumahan dan lain-lain. Anak-anak sering bermain dialiran irigasi yang berisiko tinggi kalau tidak bisa berenang cukup membahayakan bagi anak-anak. Demikian pula pengetahuan bertani hanya diminati oleh beberapa generasi muda. Menggali tanah bukan mencangkul, melainkan dengan traktor.

Kalau kita telusuri lebih jauh, nampak ada semacam benang merah pembeda dalam hal proses sosialisasi di keluarga petani. Sebelum masa penyempitan lahan, sang suami masih banyak andil dalam proses sosialisasi anaknya, tidak terbatas pada pengetahuan bertani, juga menyangkut norma-norma kehidupan. Pada masa lalu sang suami pulang dari sawah jam 17.00, masih sempat mengasuh anak-anak dengan bersenandung. Sedangkan istri sibuk memasak. Tetapi sekarang situasi serupa sudah sulit ditemukan. Hal ini karena para suami sudah banyak alih profesi sehingga waktu luang sudah jarang ada. Bagi yang masih memiliki tanah pertanian, untuk mengerjakannya sering diupahkan kepada

buruh tani, mulai dari mengolah tanah sampai dengan memetik hasilnya. Anak sepenuhnya sering diasuh oleh ibunya. Artinya peran ibu semakin besar dan beban kerja semakin bertambah. Tetapi peran ini akan bergeser kalau anak-anak sudah cukup besar. Contohnya keluarga yang pada awalnya sebagai petani, karena saudaranya banyak maka tanah warisan di bagi-bagi. Pekerjaannya sekarang bukan sebagai petani, melainkan sebagai pegawai negeri. Karena mereka ditempatkan di kota propinsi (jarak + 50 KM), maka berangkat kerja harus pukul 5.30. Pada saat berangkat sering anaknya masih tidur. Demikian pula bila pulang kerja, sering pulang malam, dan setibanya di rumah anak sering sudah tidur. Dengan suasana seperti ini anak mencari model sosialisasi sendiri-sendiri. Sering yang dijadikan model kanak-kanaknya, atau acara-acara yang disiarkan Televisi dan Radio. Kondisi ini semakin tajam bagi keluarga yang memiliki lahan di bawah 0,50 HA dan mempunyai anak lebih dari tiga orang. Pada umumnya keluarga yang demikian ini isteri berperan ganda, seperti ibu rumah tangga dan pencari nafkah dengan berjualan atau mencari upahan di tempat lain.

Suasana seperti tersebut di atas, Prediket Kelurahan Ganjaragung sebagai salah satu daerah penyangga beras akan bergeser. Karena pengetahuan bertani sudah tidak dimiliki lagi oleh para generasi mudanya. Daerah ini lama-kelamaan bukan sebagai daerah penyangga beras, melainkan sebagai penyangga pemukiman dan tenaga kerja jasa dan perdagangan untuk Kota Metro.

4. Kekerabatan

Pesatnya perkembangan yang dialami Kota Metro membawa pengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Metro dan sekitarnya, termasuk daerah lokasi penelitian. Dalam bidang ekonomi terlihat munculnya lapangan kerja baru yang semula hanya bersumber dari usaha pertanian.

Namun disisi lain kebutuhan hidup sehari-hari semakin kompleks. Akibat dari adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan kegiatan bekerja dan berusaha juga meningkat. Dalam pembagian tugas antara laki-laki atau suami dan isteri sudah berubah.

Dahulu isteri hanya bekerja membantu suami dalam pekerjaan pertanian, karena tugas pokoknya hanya sebagai ibu rumah tangga, merawat dan mendidik anak, memasak, mengurus suami dan lain-lainnya. Kini peranan isteri semakin besar karena dia ikut berusaha mengatasi tuntutan ekonomi dengan menjadi karyawan, perajin, maupun industri rumah tangga, pedagang, buruh dan sebagainya. Beberapa urusan rumah tangga kini dipegang atau dikerjakan oleh suami karena sejak pagi isterinya sudah pergi bekerja atau ke pasar. Dengan demikian telah terjadi perubahan dan pembagian kerja antar suami dan isteri, begitu pula pada pengasuhan anak yang lebih banyak diasuh oleh nenek atau kerabat lainnya.

Masyarakat semakin luas pergaulannya tidak terbatas di desanya, karena sering bekerja atau ke tempat usahanya yang terletak jauh di luar tempat tinggalnya menyebabkan pengetahuan meningkat dan wawasannyapun bertambah luas. Hal ini menambah pola pikir yang tradisional kepada yang lebih rasional dan modern. Bila secara tradisional ikatan kekerabatan didasarkan pada hubungan darah atau vertikal, dengan adanya pendatang dan menikah dengan penduduk setempat memperluas hubungan kekerabatan horizontal. Kesibukan sehari-hari menyebabkan hubungan kerabat yang tempat tinggalnya saling berjauhan menjadi renggang karena jarang bertemu dan jarang mengunjungi.

Wanita atau ibu-ibu tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai pekerja yang memiliki nilai ekonomis, sehingga posisinya dalam keluarga lebih meningkat. Hal ini mempengaruhi pola pembagian kerja dan pendidikan bagi anak

laki-laki dan wanita. Semula pendidikan bagi anak perempuan yang secukupnya saja asal dapat membaca, menulis dan berhitung, tidak perlu pendidikan lebih tinggi karena akan menjadi ibu rumah tangga. Lain halnya dengan anak laki-laki kelak akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab memberi nafkah keluarganya. Kini pendidikan formal untuk anak laki-laki dan anak perempuan mendapat kesempatan sama karena wanitapun dapat menjadi pekerja. Masyarakat Ganjaragung mempunyai anggapan bahwa anak dapat memberikan suasana hangat (regeng) dalam keluarga. Keinginan mempunyai anak juga disebabkan anak merupakan jaminan hari tua mereka yang kelak dapat merawat dan mengurus dimasa tua. Selain itu disebabkan aspek ekonomi terutama dalam pertanian, apabila mempunyai banyak anak maka dapat membantu aktivitas orang tuanya dalam mengusahakan ekonomi keluarga.

Sejak penyempitan lahan sawah dan pekarangan, keinginan mempunyai banyak anak sudah berubah. Selain karena proses pembangunan, menyempitnya lahan disebabkan pembagian warisan secara turun temurun kepada generasi berikutnya yang rata-rata jumlah anak dalam kepala keluarga sekitar lima sampai enam orang bahkan kadang-kadang lebih. Dengan demikian semakin lama lahan yang dapat diwariskan kepada anak-anaknya menjadi sempit bahkan tidak ada lagi. Dampak lain dari masalah tersebut adalah perubahan penempatan lahan serta pandangan terhadap jumlah anak yang diinginkan, mengurus kepada faktor ekonomi dan pendidikan yang lebih baik.

Di Ganjaragung rata-rata dalam suatu rumah tangga merupakan suatu keluarga batih yaitu suami isteri dan anak-anaknya yang belum kawin. Tiap rumah tangga bertanggung jawab dalam mengemudikan dan mengelola keluarganya sendiri terutama di bidang ekonomi. Menyempitnya pemilikan lahan menyebabkan munculnya usaha yang bersifat lebih efisien dalam mengelola sumber daya lahan yang ada. Tanah pertanian yang dulu diolah

dan digarap secara bersama-sama secara bergantian dikalangan keluarga, kini jarang ditemui. Dahulu anak merupakan modal atau tenaga kerja dalam pertanian yang lahannya sempit ditambah terbukanya lapangan kerja baru yang lebih menjamin kehidupan, pandangan tersebut berubah. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya tidak menjadi petani.

Meningkatnya minat terhadap pendidikan baik orang tua maupun anak ingin mencapai jenjang pendidikan setinggi mungkin. Hal ini meyebabkan perkawinan usia muda dikalangan anak-anak tidak ada lagi, karena mereka sibuk menyelesaikan sekolahnya. Pemilihan jodohpun kebanyakan sudah diserahkan kepada anaknya dengan kata lain anak diberi kebebasan memiliki calon isteri atau calon suaminya. Terbentuknya keluarga inti setelah pernikahan dan masing-masing sibuk bekerja, membuat frekwensi pertemuan anak dengan orang tua semakin berkurang, karena waktu untuk di rumah sedikit sekali. Walaupun demikian keakraban hubungan masih terjalin dengan baik. Hubungan antara anak yang sudah menikah dengan orang tuanya masih tetap akrab meskipun ada perubahan frekwensi untuk mengunjungi orang tuanya. Tidak mustahil lama lagi akan terjadi pergeseran orientasi terhadap kerabat dimana kehidupan korumal akan menuju ke arah kehidupan individu.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat menyebabkan anak-anak tidak dapat mengetahui dan mengenal anggota kerabat dalam lingkungan keluarga luas, Bahkan dalam lingkup tiga generasi ke atas dan ke bawah dari ego. Kehadiran pendatang di daerah Ganjaragung ternyata membawa pengaruh terhadap kehidupan keluarga masyarakat setempat. Sebelum Kota Metro seperti sekarang ini, masyarakatnya kebanyakan terdiri atas keluarga batih atau keluarga luas yang utrolokal. Mereka terdiri atas keluarga inti senior dan keluarga inti anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Kini orang tua menjadi anggota keluarga batih atau keluarga luas karena menampung (kosh) atau menikah dengan penduduk setempat.

5. Upacara Tradisional

Seperti halnya pada masyarakat agraris, masyarakat Ganjaragung yang sebagian besar petani masih mengenal dan melakukan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Upacara adat yang sifatnya untuk kepentingan umum adalah upacara bersih desa, Selamatan ruwahan dan upacara keagamaan serta hari besar nasional. Selain itu juga disekitar daur hidup kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian serta selamatan mendirikan rumah.

Dahulu mendirikan rumah disertai dengan upacara adat, terutama pada waktu mendirikan tiang utama atau sokoguru serta kerangka atap atau molo. Bahkan pada malam hari sebelum menaikan kerangka dan mendirikan sokoguru diadakan tirakatan dan membuat kenduri berupa nasi uduk, ingkung ayam, jajan pasar, bubur merah, bubur putih dan bubur baro-baro. Kemudian untuk memberi sesaji kepada roh penguasa diberi sesaji berupa sesisir pisang raja, sirih pinang, tembakau, kaca cermin, uang logam, kendi berisi air, semangkuk air kembang setawan dan lain-lain.

Setelah upacara selamatan atau tirakatan semalam, baru pagi harinya memulai pekerjaan mendirikan sokoguru dan kerangka atap. Pada ujung sokoguru dan pengeret digantungkan seikat padi, tebu, cengkir atau kelapa muda dan pisang raja untuk talak bala dan kesejahteraan bagi penghuninya. Belakangan ini upacara tersebut jarang dilakukan karena rumah sudah dibuat dari bata atau tembok, hanya sebagian masih melaksanakan kenduri dan mendo'a secara agama Islam.

Begitu pula upacara kelahiran dan upacara sunatan yang dulu ada tahap-tahap dan benda-benda upacara yang harus diadakan dan upacara dipimpin oleh dukun bayi dan dukun supit, kini telah berubah. Umumnya ibu-ibu di Ganjaragung melahirkan dengan pertolongan bidan, kemudian sunat yang dahulu dilakukan

oleh dukun (bong supit) kini dilakukan oleh tenaga medis atau dokter. Upacara kelahiran dirayakan dengan sekedar selamatan atau kenduri dengan membaca doa yang kadang-kadang diramaikan oleh kelompok pengajian, biasanya dilaksanakan pada waktu bayi berumur lima sampai tujuh hari.

Pada upacara sunatan, dilakukan ketika anak laki-laki berumur 12-13 tahun yaitu setelah lulus ujian sekolah Dasar. Anak yang akan di sunat di mandikan air bunga oleh dukun sambil di bacai mantera. Sementara itu para peserta upacara-upacara atas keluarga, kaum kerabat dan para tetangga. Sebelum acara sunat dilakukan, si anak memakai pakaian adat seperti layaknya mempelai, dan duduk di kursi didepan para peserta dan undangan untuk mendapat doa restu. Apabila tamu dianggap sudah hadir semua dan dukunnya siap, anak yang akan disunat dibawa masuk ke kamar yang disebut krobongan dan sunat dilaksanakan dengan alat welat yaitu kulit bambu . Para kerabat yang terdiri dari para laki-laki menunggu sekeliling sambil bercerita agar si anak tidak merasa sakit.

Kini sunat dilakukan oleh tenaga medis diklinik atau di rumah dan setelah agak sehat, dirayakan dengan selawatan dan kenduri. Sebagai upacara syukuran karena si anak telah melakukan kewajiban adat dan agama Islam. Pada undangan yang hadir memberikan sesuatu atau uang kepada si anak yang disunat untuk menghibur. Sebagai rasa terima kasih tuan rumah menyediakan makan minum serta kue-kue. Kadang-kadang bagi yang mampu dimeriahkan dengan hiburan sintren, uyon-uyon atau orkes melayu. Namun akhir-akhir ini hiburan seperti itu sudah jarang dilakukan diganti oleh film atau layar tancap, orkes melayu atau karaoke.

Dalam upacara perkawinan juga mengalami perubahan baik dalam prosedur, tahap yang dilalui maupun upacara yang dilaksanakan pemilihan jodoh dengan pertimbangan bibit, bebet

dan bobot lebih mengarah kepada realita yakni pertimbangan ekonomi, intelektual dan budi pekerti baik meskipun bukan berasal dari orang tua daerah atau satu suku. Perkawinan dengan suku lain seperti dengan orang Sunda, Bali dan lain-lain dianggap lazim. Perbedaan lain adalah masalah melamar yang dahulu dilakukan oleh orang tertentu dengan membawa barang-barang, sekarang cenderung dengan uang yang sesuai dengan kemampuan serta tambahan barang atau bahkan makanan sebagai pengiring. Demikian pula pelaksanaan upacara puncak yang seharusnya disertai melempar sadak (sirih), menginjak telur, kacar-kucur dan lain-lain tidak dilakukan lagi. Biasanya pengantin duduk bersanding dan memakai pakaian adat dan dirias atau dipaes bagi mempelai wanita dan mempelai pria memakai kain batik, beskap, ikat kepala atau udeng dan keris dipinggang yang disewa dari tukang rias penganten.

Tamu yang diundang memberi ucapan selamat dan biasanya memberi kado atau uang kepada mempelai dan tuan rumah. Beberapa waktu yang lalu, upacara ini dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit, ketoprak, karawitan atau uyon-uyon dan ada juga sintren. Namun lima tahun terakhir ini pertunjukan tersebut jarang ditemui karena selain biayanya mahal, penggemarnya umumnya orang-orang tua. Saat ini yang sering diadakan dalam pesta perkawinan adalah memutar film atau layar tancap, orkes dangdut atau memutar tape dan karooke. Meskipun demikian kadang-kadang masih ada yang mau mementaskan kesenian tradisional karawitan atau sintren. Saat penelitian ini dilakukan ada pertunjukan sintren pada upacara perkawinan salah seorang warga, dan ternyata pengunjungnya cukup ramai sampai menutup jalan raya.

Pergeseran nilai dan kebiasaan yang dialami dewasa ini adalah tata cara mengundang, baik dalam upacara perkawinan dan sunatan. Semula mengundang dilakukan secara lisan dan bagi orang-orang tertentu sambil membawa nasi dan lauk pauk dalam

rantang. Kini mengundang pesta perkawinan dan sunatan cukup dengan surat undangan tertulis, kecuali mengundang kenduri dan mendo'a dalam selamatan orang meninggal, tetap dilakukan secara lisan.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan pertanian sudah mulai ditinggalkan, terutama yang dilakukan secara perorangan atau keluarga. Kini upacara yang diselenggarakan untuk selamatan atau syukuran dilaksanakan dengan membaca doa baik dirumah atau di mesjid. Jenis makanan yang untuk kenduri juga berbeda, meskipun masih berupa nasi dan lauk pauk serta sedikit penganan yang ditempatkan dalam kotak, bukan besek seperti dahulu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada awalnya daerah Metro merupakan satu di antara daerah transmigrasi atau kolonisasi istilah waktu itu, dengan tanah pertanian masih sangat luas dan subur sehingga beras sangat melimpah. Kelurahan Ganjaragung termasuk penghasil padi atau lumbung beras meskipun penduduk lebih suka menjual hasil pertaniannya ketimbang menyimpan dalam lumbung. Tanaman padi semenjak dahulu merupakan prioritas utama, meskipun ada kemungkinan terjadinya kegagalan. Pemilihan ini didasari beberapa hal antara lain tingginya nilai ekonomi, menjualnya lebih mudah, tanahnya dapat ditanami dua kali setahun dan pengetahuan yang dimiliki serta kebiasaan para petani sebelum datang ke daerah Lampung Tengah.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi telah merubah kondisi daerah Metro khususnya Kelurahan Ganjaragung yang semula merupakan penyangga pangan khususnya beras, yang mampu

menyuplai kebutuhan beras daerah sekitarnya, bahkan sampai keluar propinsi. Meskipun perhatian pemerintah terhadap petani di Kelurahan Ganjaragung sejak dahulu sampai sekarang masih berjalan, namun minat dan perhatian masyarakat khususnya para generasi muda untuk menjadi petani sudah memudar. Berbagai alasan seperti rasa malu menjadi petani, keinginan menjadi pegawai, pengusaha atau pedagang maupun profesi lainnya merupakan penyebab semakin berkurangnya profesi sebagai petani.

Umumnya para petani terutama yang memiliki lahan tidak begitu luas mengeluh, bahwa penghasilan sebagai petani saat ini kurang memadai bila dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dibandingkan dengan tenaga dan modal yang dikeluarkan hasilnya belum seimbang. Masyarakat Kelurahan Ganjaragung sudah memanfaatkan teknologi di bidang pertanian meskipun belum sepenuhnya, sesuai dengan kondisi modal maupun kondisi budaya. Pemanfaatan teknologi baru diterapkan dalam tahap pengelolaan tanah, pemberantasan hama dan pengelolaan pasca panen.

Berkembangnya Kecamatan Metro dan sekitarnya menyebabkan daerah ini semakin terbuka dan penduduknya semakin bertambah kegiatan perekonomian berkembang, demikian pula hubungan antar wilayah secara berangsur-angsur mulai terbuka, bahkan penduduk non pribumi yang datang ke kelurahan Ganjaragung terutama warga negara China yang kemudian menetap sebagai pedagang. Dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat banyak lahan persawahan yang dijadikan tempat tinggal terutama lahan persawahan yang dijadikan tempat tinggal terutama pada keluarga yang jumlah anggotanya terus bertambah. Letak kelurahan Ganjaragung yang berada di pinggir kota Metro, banyak lahan persawahan yang di atasnya didirikan bangunan baik berupa persawahan, kantor, sekolah, rumah sakit, pertokoan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan semakin menyempitnya tanah persawahan di wilayah Kelurahan Ganjaragung.

Dengan berkembangnya kota Metro menjadi kota administratif maka persepsi tentang tanah di Kelurahan Ganjaragung sudah berbeda. Bila dahulu tanah berfungsi untuk pertanian, saat ini telah mempunyai berbagai fungsi antara lain sebagai komoditi, tanah di Kelurahan Ganjaragung sering menjadi sasaran bagi orang-orang berduit untuk menyimpan modal. Para petani yang diiming-iming uang banyak tidak segan-segan menjual tanah atau sawahnya, padahal tanah yang dijual merupakan tanah yang subur. Pada gilirannya, semakin menyempitnya lahan persawahan dan teknik pengolahan yang semakin maju menyebabkan timbulnya jenis mata pencaharian hidup di kalangan para petani bahkan sebagian beralih profesi ke bidang lain.

Setelah terjadinya perubahan pengolahan tanah atau sawah dimana kepala keluarga tani sibuk dengan kegiatan dan usaha lain, menyebabkan waktu untuk di rumah semakin sedikit karena sibuk mencari tambahan guna menutup kebutuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan jumlah kepala keluarga yang dahulu senantiasa terlihat dalam kegiatan gotong royong mulai berkurang. Bagi keluarga yang mempunyai anak laki-laki yang sudah dewasa dapat menggantikan ayahnya dengan mengambil peran dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan gotong royong/tolong menolong hingga saat ini masih lestari antara lain saat menanam padi maupun palawija. Juga waktu seorang warga akan mendirikan rumah secara spontan warga lainnya akan membantu di bidang tenaga. Berbeda dengan masyarakat/penduduk yang berada di pinggiran kota Metro, mereka lebih senang menyewa tenaga kerja, baik untuk mengerjakan sawah atau bangunan rumah. Dengan mengupah orang biasanya hasilnya lebih memuaskan dan tidak berhutang budi yang suatu saat wajib dibayarnya.

Menyempitnya lahan pertanian dan beralihnya tehnik pengolahan lahan dari teknologi tradisional ke teknologi modern

mempengaruhi proses sosialisasi di kelurahan Ganjaragung. Dahulu ketika lahan masih luas dan cara pengolahannya masih tradisional, fasilitas bermain seperti lapangan sepak bola, lapangan voli masih ada, begitu pula arena untuk bermain anak - anak banyak di temui, karena perkarangan rumah juga masih luas. Orang tua sempat memberikan pengetahuan tentang pertanian kepada anak-anaknya dengan cara mengajak mereka ikut bekerja di sawah. Selesai mengerjakan pertanian sisa waktu di sawah digunakan sebagai arena pertemuan antara orang tua dan anak - anak. Kini keadaannya telah berbeda, menyempitnya lahan pertanian menyebabkan ruang gerak mereka menjadi terbatas karena sarana-sarana yang selama ini ada telah menyempit atau hilang sama sekali. Tempat yang dahulu menjadi arena bermain, kini dibangun pertokoan, perumahan dan lain -lain. Pengetahuan bertani hanya diminati oleh beberapa generasi muda.

Adanya alih propesi maka luang bagi para suami jarang ada, pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh ibunya, ini berarti peran ibu semakin besar dan beban kerja semakin bertambah. Bahkan akhir-akhir ini ibu pula berusaha mencari tambahan penghasilan sebagai pedagang, buruh, perajin dan lain-lain. Suasana seperti ini menyebabkan anak-anak mencari model sosialisasi sendiri antara lain menonton televisi, bermain ke kali irigasi dan lain-lain.

Dengan kondisi seperti diatas predikat kelurahan Ganjaragung sebagai daerah penyangga beras telah bergeser, karena generasi muda yang kelak melanjutkan kehidupan para pendahulunya tidak mempunyai pengetahuan bertani. Banyaknya rumah dan pemukiman yang dibangun terus, lama kelamaan menjadi daerah penyangga pemukiman dan tenaga kerja bagi kota Metro. Masyarakat yang semakin luas pergaulannya menyebabkan pengetahuannya meningkat dan wawasannya semakin luas sehingga pola pikir yang tradisional menjadi lebih rasional dan modern. Bila secara tradisional ikatan kekerabatan didasarkan

pada hubungan darah atau vertikal, dengan adanya pendatang dan menikah dengan penduduk setempat memperluas hubungan kekerabatan horisontal.

Wanita atau ibu-ibu tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, melainkan sebagai pekerja yang memiliki nilai ekonomi sehingga posisinya lebih meningkat. Pendidikan formal untuk anak laki-laki dan anak perempuan mendapat kesempatan sama karena wanitapun dapat menjadi pekerja.

Dalam pertanian, mempunyai banyak anak dapat membantu aktivitas orang tuanya dalam mengusahakan ekonomi keluarga. Sejak menyempitnya lahan sawah dan perkarangan keinginan mempunyai banyak anak telah berubah, karena dikaitkan dengan pembagian warisan kepada generasi berikutnya. Di Ganjaragung rata-rata dalam suatu rumah tangga merupakan suatu keluarga inti yaitu suami isteri dan anak-anaknya yang belum kawin. Hubungan antara anak yang sudah menikah dengan orang tuanya masih akrab meskipun frekwensi mengunjungi orang tua telah berubah semakin jarang karena kesibukan masing-masing. Dengan demikian diperkirakan terjadinya pergeseran orientasi terhadap kehidupan komunal menuju kehidupan individu.

Dengan bergesernya profesi sebagai petani kepada profesi lain maka kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang dahulu selalu dikaitkan dengan pertanian mulai berubah. Hal ini terutama terlihat dalam upacara, seperti upacara dalam pertanian maupun upacara sekitar hidup manusia atau upacara daur hidup. Upacara dalam kegiatan pertanian mulai ditinggalkan terutama yang diselenggarakan oleh keluarga. Upacara yang masih dilakukan antara lain upacara perkawinan, upacara sunatan dan upacara keagamaan, itupun telah mengalami perubahan baik dalam hal waktu penyelenggaraan, tahapan upacara, beserta perlengkapan dan atribut yang digunakan dalam upacara tersebut.

B. Saran

Masyarakat Lampung Tengah umumnya, kelurahan Ganjaragung khususnya hendaknya mampu mempertahankan identitas sebagai daerah penyangga pangan. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya minat dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Minat dan perhatian yang diberikan kepada petani selain penyuluhan, bimbingan, penyaluran dan subsidi perlu diikuti dengan proteksi. Harga jual atau harga tukar padi dan hasil pertanian lainnya harus cukup tinggi, sehingga petani dapat bertahan dan hidup lebih layak.

Perlu adanya koperasi petani yang menguasai dan mengendalikan hasil pertanian, sejak produksi, pemrosesan, pendistribusian, pemasaran dan pengadaan logistik. Seluruh beban biaya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dipikul bersama-sama melalui koperasi termasuk pembuatan, pengadaan, pengolahan irigasi, pengadaan dan pendistribusian pupuk, alat-alat pertanian dan sebagainya. Dengan begitu keuntungan yang tadinya diperoleh pedagang, sekarang dapat dimonopoli dan diperoleh petani melalui sistem dan jaringan koperasi itu.

Demi kesinambungan sebagai daerah penyangga, perlu ditunjang oleh teknologi yang tepat guna agar mampu melipat gandakan hasil pertanian. Dengan teknologi pula akan terjadi efisiensi tenaga, dan cara pengolahan tanah.

Nilai budaya gotong royong yang masih hidup di kalangan masyarakat, perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Pusat Statistik Kabupaten *Lampung Tengah dalam Angka Lampung Tengah Tahun 1993*
2. Gorna K. Judistira 1992 *Teori-teori Perubahan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung*
3. Hamilton, Sir (ed) 1995 *Dampak Pengembangan Ekonomi (Pasar), terhadap Kehidupan Sosial - Budaya Masyarakat Daerah Lampung, Bandar Lampung Bagian Proyek P2NB*
4. Koentjaraningrat 1984 *Kebudayaan Jawa, Jakarta, PN Balai Pustaka*
5. Moehadi, drs, dkk 1986 *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Tengah Jakarta, Proyek IDKD*
6. Moehadi, drs, dkk 1990 *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Jawa Tengah. Jakarta, Proyek IPNB*
7. Pujo Semedi H. Juwono 1995 *Materialisme dalam Studi Antropologi, Bahan Pelatihan peneliti Kebudayaan se Indonesia, Yogyakarta*
8. Roberth H. Lauer 1993 *Perspektif tentang Perubahan Sosial, Jakarta, PT. Rineka Cipta*
9. Schoorl, J.W. Prof. Dr *Modernisasi, Jakarta, PT. Gramedia*
10. Sjamsu, Amral, M 1959 *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905 - 1955, Jakarta, Penerbit Djambatan*

11. Soemarwoto, Otto
1983
Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Bandung, Penerbit Djambatan
12. Suprapti, Mc (ed)
1980
Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung, Jakarta Proyek IDKD Depdikbud
13. Wiryo Saputro, K, dkk
1994
Dampak Globalisasi Informasi dan komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Lampung, Bandar Lampung, Bagian Proyek P2NB Lampung
14.
Monografi Kelurahan Ganjar-
agung, tahun 1993

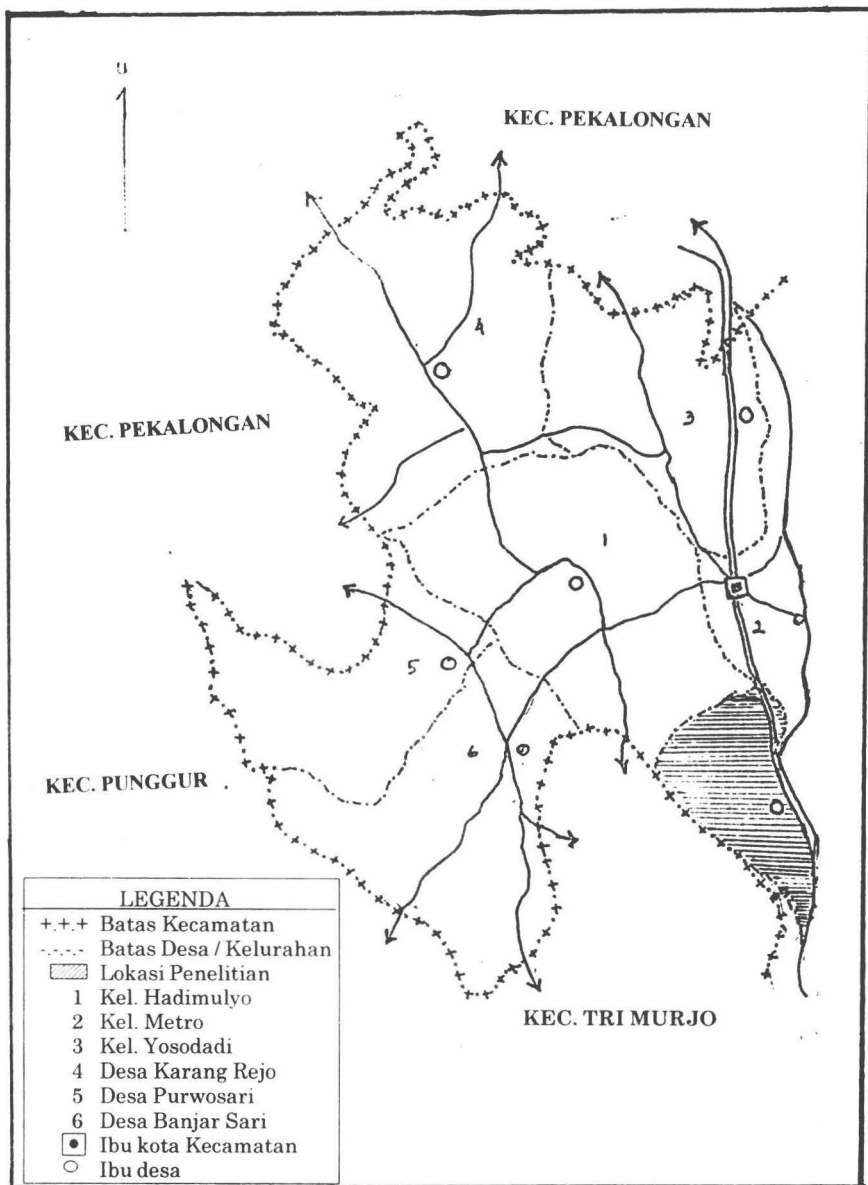
LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pend.	Pekerjaan	Alamat
1.	Muhidi	36 th	APDN	Kep. Kelurahan	Ganjaragung
2.	Sudoisana	70 th	Sekolah Rakyat (SR)	Petani	Ganjaragung
3.	Ny. Susilawati	37 th	SMP	Pengusaha Tahu	Ganjaragung
4.	Panut	62 th	Sekolah Teknik Pertanian	Pens. Dep. Trans Lampung Tengah	Ganjaragung
5.	Sarijo	42 th	SD	Petani, buat kecamah&Tukang Kayu	Ganjaragung
6.	Hadiprawira	79 th	Sekolah Rakyat (SR)	Petani/kaum, ex kamituwo	Ganjaragung
7.	Drs. Koesudiarto	52 th	Sarjana Bahasa Inggris	Kepala Sekolah SMP N I Metro	Ganjaragung
8.	Ny. Wagirah Muslim	71 th	-	Petani	Ganjaragung
9.	Satini	80 th	-	Petani	Ganjaragung
10.	Junainah	54 th	-	Petani dan peng-rajin batu bata	Ganjaragung
11.	Pendi (China)	70 th	-	Pedagang	Ganjaragung
12.	Harsana	45 th	SMA	PNS	Ganjaragung
13.	Ny. Haryati	37 th	SMP	Ibu rumah tang-ga	Ganjaragung
14.	Dedi	34 th	IKIP	Guru	Ganjaragung

PETA KECAMATAN METRO RAYA

Skala : 1 : 15.000



PETA KELURAHAN GANJAR AGUNG

KEL. KOTA METRO

KEL. MULYOJATI

KEL. TRIMURJO



LEGENDA

- Batas Kelurahan
- Sungai Irigasi
- v v v Persawahan
- Jalan Raya
- A Jalan Raya Kabupaten
- B Jalan Raya Kecamatan
- C Jalan Raya Kelurahan
- o Kantor Kelurahan
- + Taman Makam Pahlawan
- o Mesjid
- Luas : 519 Ha

